

**KUNCI KEBERHASILAN PANGERAN PUGER DALAM
PEREBUTAN TAHTA TERHADAP AMANGKURAT III DAN
DAMPAKNYA BAGI KERAJAAN MATARAM ISLAM
(1704-1757)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

Anang Ma'ruf

NIM: A92217102

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya:

Nama : Anang Ma'ruf

NIM : A92217102

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang merujuk pada sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 01 Januari 2022

Saya yang menyatakan



Anang Ma'ruf
NIM. A92217102

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Anang Ma'ruf (A92217102) ini telah diperiksa
dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 Januari 2022

Oleh :

Dosen Pembimbing 1



Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA

NIP: 195206171981031002

Dosen Pembimbing 2



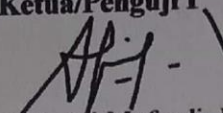
Dwi Susanto, M.A.

NIP. 197712212005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

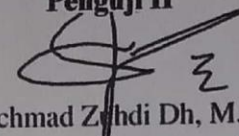
Skripsi yang ditulis oleh Anang Ma'ruf (A92217102) telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 31 Maret 2022.

Ketua/Penguji I


Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, M.A.

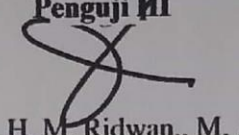
NIP. 195206171981031002

Penguji II


Dr. Achmad Zuhdi Dh, M. Fil.I

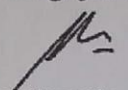
NIP. 196110111991031001

Penguji III


Drs. H. M. Ridwan., M. Ag.

NIP. 195907171987031001

Penguji IV


Dwi Susanto, M.A.

NIP. 19771221200501100

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. Agus Aditoni, M. Ag
NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anang Ma'ruf
NIM : A92217102
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : anangmaruf538@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KUNCI KEBERHASILAN PANGERAN PUGER DALAM PEREBUTAN TAHTA

TERHADAP AMANGKURAT III DAN DAMPAKNYA BAGI KERAJAAN MATARAM

ISLAM (1704 – 1757)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 April 2022

Penulis

(Anang Ma'ruf)

ABSTRAK

Skripsi berjudul "Kunci Keberhasilan Pangeran Puger Dalam Perebutan Tahta terhadap Amangkurat III dan Dampaknya bagi Kerajaan Mataram Islam (1677-1757)", membahas beberapa permasalahan, yaitu: 1) Bagaimana awal mula perebutan tahta yang dilakukan oleh Pangeran Puger di Kerajaan Mataram Islam? 2) Apa Kunci Keberhasilan Pangeran Puger dalam Perebutan Tahta terhadap Amangkurat III? 3) Bagaimana Dampak Keberhasilan Pangeran Puger bagi Kerajaan Mataram Islam?

Skripsi ini menggunakan pendekatan sejarah dan pendekatan politik. Pendekatan sejarah digunakan untuk menjelaskan sejarah konflik di Mataram pada masa Pangeran Puger, termasuk usahanya dalam merebut tahta Mataram dari Amangkurat II dan Amangkurat III. Pendekatan politik digunakan untuk mengetahui sistem pewarisan kekuasaan di Mataram dan penyebab peperangan di Kerajaan Mataram Islam. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perang dari Karl von Clausewitz, yang menjelaskan bahwa perang adalah perjuangan dalam skala besar yang ditujukan untuk menundukkan lawan guna memenuhi kehendaknya. Teori ini dapat membantu untuk meneliti sebab-sebab perang perebutan tahta yang dilakukan Pangeran Puger dan faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan beberapa tahapan, yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Dari penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa: 1) Awal perebutan tahta yang dilakukan Pangeran Puger adalah pada masa Amangkurat II dan puncaknya pada masa Amangkurat III yang dilatarbelakangi oleh kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh Amangkurat III. 2) Kunci keberhasilan Pangeran Puger karena menjalin kerjasama dengan VOC, ditambah adanya para Bupati Pesisir seperti Jangrana Surabaya, Cakraningrat Madura, dan Yudanagara Semarang yang turut membantunya. 3) Dampak Perebutan tahta tersebut adalah melahirkan garis keturunan baru di Kerajaan Mataram Islam melalui Pangeran Puger, yang menurunkan raja-raja Yogyakarta dan Surakarta. Ditambah dominasi kekuatan VOC di keraton pada akhirnya menyebabkan kerajaan ini terpecah menjadi dua kerajaan

Kata Kunci: Pangeran Puger, Amangkurat III, Perebutan Tahta, Mataram Islam

ABSTRACT

The thesis entitled "The Key to the Success of Prince Puger in the Conquest of the Throne against Amangkurat III and Its Impact on the Islamic Mataram Kingdom (1677-1757)", discusses several issues, namely: 1) How did Prince Puger's seizure of the throne in the Islamic Mataram Kingdom begin? 2) What was the key to Prince Puger's success in the struggle for the throne against Amangkurat III? 3) What was the impact of Prince Puger's success on the Islamic Mataram Kingdom?

This thesis uses a historical approach and a political approach. A historical approach is used to explain the history of the conflict in Mataram during the time of Prince Puger, including his attempts to seize the throne of Mataram from Amangkurat II and Amangkurat III. The political approach is used to find out the system of inheritance of power in Mataram and the causes of war in the Islamic Mataram Kingdom. The theory used in this research is the theory of war from Karl von Clausewitz, which explains that war is a struggle on a large scale aimed at subjugating the opponent in order to fulfill his will. This theory can help to examine the causes of the war for the throne that was carried out by Prince Puger and what factors influenced its success. This study uses historical research methods with several stages, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography.

From this study, the authors conclude that: 1) The beginning of the struggle for the throne by Prince Puger was during the Amangkurat II period and the peak was in the Amangkurat III period which was motivated by the arbitrariness carried out by Amangkurat III. 2) The key to Prince Puger's success was collaborating with the VOC, plus the Coastal Regents such as Jangrana Surabaya, Cakraningrat Madura, and Yudanagara Semarang who helped him. 3) The impact of the struggle for the throne was the birth of a new lineage in the Islamic Mataram Kingdom through Prince Puger, who brought down the kings of Yogyakarta and Surakarta. Plus the dominance of the VOC power in the palace in the end caused this kingdom to split into two kingdoms

Keywords: Prince Puger, Amangkurat III, Conquest of the Throne, Islamic Mataram

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
MOTTO	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Pendekatan dan Kerangka Teori	9
F. Tinjauan Penelitian Terdahulu	12
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II AWAL PEREBUTAN TAHTA YANG DILAKUKAN PANGERAN PUGER DI KERAJAAN MATARAM ISLAM.....	
A. Gejolak di Kerajaan Mataram Islam Sebelum tahun 1704	22
1. Munculnya Para Pemberontak.....	22
2. Mengenai Pangeran Puger dan Hubungannya dengan Kajoran	24
3. Perseteruan Pangeran Puger dengan Amangkurat II.....	28
B. Hubungan Amangkurat II-VOC.....	33
1. Mataram Islam dibawah kekuasaan Amangkurat II.....	33
2. Pembunuhan Kapten Tack dan Perlawanan Untung Surapati di Kartasura.....	36

BAB III KUNCI KEBERHASILAN PANGERAN PUGER DALAM PEREBUTAN TAHTA TERHADAP AMANGKURAT III	
A. Kesulitan-kesulitan VOC dan Kerjasama Pangeran Puger dengan VOC	39
B. Dukungan Para Bupati kepada Pangeran Puger.....	47
1. Konflik Intern di Mataram Menjelang Wafatnya Amangkurat II	47
2. Kekuasaan Amangkurat III Menurut Doktrin Keagungbinataran	57
C. Penyerangan Pangeran Puger ke Kartasura Hingga Pembuangan Amangkurat III ke Srilanka tahun 1708	59
BAB IV DAMPAK PEREBUTAN TAHTA ANTARA PANGERAN PUGER DENGAN AMANGKURAT III BAGI KERAJAAN MATARAM ISLAM.....	
A. Kenaikan Pangeran Puger sebagai Raja Pakubuwono I.....	68
1. Lahirnya Wangsa Pakubuwono	68
2. Pengaruh Ratu Pakubuwono dalam Islamisme di Istana.....	73
3. Melemahnya Mataram Islam Akibat Konflik Berkepanjangan Pasca Suksesi Jawa I.....	76
B. Semakin Menguatnya VOC di Mataram.....	81
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar

2.1 Peta Keraton Mataram Islam di Kartasura	38
3.1 Ilustrasi kekejaman Amangkurat III.....	49
3.2 Peta Kerajaan Mataram Islam	61
4.1 Pohon Silsilah Pangeran Puger dari Trah Kajoran	70
4.2 Keturunan Pangeran Puger (Wangsa Pakubuwono 1)	79
4.3 Kronik Wangsa Mataram (Gambaran VOC pasca Suksesi Jawa I	84



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerajaan Mataram Islam merupakan kerajaan besar di Tanah Jawa. Wilayah kekuasaannya hampir meliputi keseluruhan pulau Jawa. Kerajaan Mataram Islam berada di Kotagede yang didirikan oleh Panembahan Senopati untuk membedakan dengan Mataram Hindu.¹ Sebelum menjadi sebuah kerajaan yang besar, wilayah ini dulunya dikenal sebagai Hutan Mentaok. Ketika Ki Ageng Pamanahan dan anaknya, Sutawijaya, berhasil mengalahkan Arya Penangsang, Sultan Hadiwijaya dari Pajang memberikan tanah tersebut kepada Ki Ageng Pamanahan. Ki Ageng Pamanahan pun membangun pusat pemerintahan dan membuat semacam istana di Kotagede pada tahun 1577 M sampai wafatnya tahun 1584.²

Danang Sutawijaya atau Panembahan Senopati kemudian menjadi pengganti dan penerus kebangkitan awal Mataram hingga wafatnya tahun 1601 M. Anaknya yang bernama Mas Jolang tampil sebagai raja Mataram. Kepribadiannya kurang memperhatikan pembangunan daerah serta muncul beberapa pemberontakan dikemudian hari. Ia tidak lama memegang kekuasaannya, karena pada tahun 1613 M ia wafat ketika sedang berburu di Krapyak, sehingga ia digelari anumerta dengan *Panembahan Seda ing*

¹ Krisna Bayu Adji, *Sejarah Runtuhnya Kerajaan-kerajaan di Nusantara* (Yogyakarta: Araska, 2014), 183.

² Ahwan Mukaroom, *Sejarah Islam Indonesia 1* (Surabaya: UINSA, 2014), 160.

Krapyak.³ Selanjutnya giliran anaknya yang bernama Raden Mas Rangsang yang naik tahta kerajaan Mataram. Pada masanya Kerajaan Mataram Islam mencapai puncak kejayaannya hingga ia dikenal dengan sebutan Sultan Agung.

Dibawah pemerintahan Sultan Agung, kerajaan Mataram Islam pernah menguasai hampir seluruh tanah Jawa hingga ke ujung timur, Blambangan. Bahkan Sultan Agung juga pernah memerangi Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) di Batavia. Namun yang terjadi malah sebaliknya, di akhir kemundurannya, Kerajaan Mataram Islam justru meminta bantuan kepada VOC.⁴ Setelah Sultan Agung wafat pada tahun 1646 M, ia kemudian digantikan oleh Amangkurat I dengan gelar Sri Susuhunan Amangkurat Agung yang memerintah dari tahun 1645-1677 M.⁵ Raja ini dikenal sebagai raja yang lalim dan tidak memperdulikan rakyatnya, Bahkan Amengkurat I menjalin hubungan yang sangat erat dengan Belanda dan mereka diperkenankan untuk membangun benteng di Kerajaan Mataram.⁶

Seiring dengan disintegrasi yang dialami Mataram sejak Amangkurat 1. Mataram mulai melemah dengan terjadinya beberapa pemberontakan yang menguras kekuatan dan harta kerajaan. Ketidakharmonisan yang terjadi antara Amangkurat 1 dengan Adipati

³ Ibid., 163.

⁴ Sucipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi: Terlengkap dan Terasli* (Yogyakarta: Laksana, 2014), 352.

⁵ Binuko Amarseto, *Ensiklopedia Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Istana Media, 2015), 189.

⁶ Ibid., 186.

Anom, telah membuat terjadinya suatu persekutuan terbesar yang mempercepat kemunduran yang dialami Mataram. Pada tahun 1677, Trunojoyo yang menjadi sosok utama dalam pemberontakan itu telah memaksa Amangkurat I dan seluruh keluarganya melarikan diri dari Istana menuju ke Barat untuk meminta bantuan kepada Belanda. Namun akhirnya, Amangkurat I wafat pada 13 Juli 1677 M di Tegalwangi. Sebelum wafat, ia memerintahkan Amangkurat II untuk merebut kembali Keraton Mataram dan menggantikannya menjadi raja, akan tetapi Amangkurat II tidak bersedia. Kemudian Amangkurat I menunjuk Pangeran Puger untuk menggantikannya dan ternyata Pangeran Puger bersedia menerima tugas dari Amangkurat I. Sebagai tanda pemberian kekuasaan Amangkurat I memberikan pusaka kerajaan yakni Tombak Kyai Plered.⁷

Pada akhirnya, Amangkurat II berubah pikiran, ia berusaha merebut takhta kerajaan dari Pangeran Puger. Amangkurat II kemudian menobatkan dirinya menjadi raja untuk menggantikan ayahnya. Untuk itu Amangkurat II membuat sejumlah perjanjian dengan VOC, perjanjian tersebut lebih dikenal dengan perjanjian Jepara. Konflik memanas diantara dua bersaudara itu diceritakan dalam sumber Babad berlangsung cukup dramatis. Namun Pangeran Puger tidak berhasil membendung kekuatan dari Amangkurat II dan pasukan VOC Belanda, yang menyebabkan Puger terusir dari Istana. Pada akhirnya, peperangan tersebut dimenangkan oleh Amangkurat II

⁷ Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Mataram* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 32.

berkat bantuan VOC. Sejak itu, nyata bahwa hanya raja yang mendapat bantuan dan jaminan dari VOC akan tetap bertahan. Begitu pula akan terbukti bahwa hanya putra mahkota yang mendapat dukungan VOC akan dapat naik tahta.⁸

Pangeran Puger yang mengalami kekalahan, pergi ke Kartasura dan mengakui kedaulatan saudaranya. Sedangkan Mataram (Istana Plered) resmi menjadi bagian (bawahan) dari Kasunanan Kartasura yang didirikan oleh Amangkurat II.⁹ Selama Amangkurat II berkuasa, Pangeran Puger hanya bisa tunduk pada perintah kakaknya tersebut. Pangeran Puger diangkat sebagai seorang Panglima dan sebagai jaminan kesetiaannya, ia diberikan sebuah tempat tinggal di istana.¹⁰ Setelah pertempuran yang panjang itu, menyisakan sebuah perjanjian yang harus ditepati oleh Sunan kepada VOC. Perjanjian tersebut cukup merugikan bagi Mataram, sehingga tidak ditepati oleh Sunan. Hal itu, membuat hubungan Sunan dengan Belanda semakin memburuk. Terlebih dengan tumbuhnya golongan Nasionalis yang Anti-VOC di dalam Kartasura serta beberapa pelarian Bali yang mendapat perlindungan dari Sunan, salah satunya ialah Untung Surapati yang menjadi musuh bebuyutan VOC Belanda.

Meski demikian, pihak keraton tampak sangat berhati-hati dalam mengambil tindakan, seperti dalam sebuah sandiwara yang dilakukan keraton ketika datang utusan Belanda, Francois Tack pada tahun 1686 M.

⁸ Ibid., 33.

⁹ Suyono, *Peperangan Kerajaan di Nusantara: Penelusuran Kepustakaan Sejarah* (Jakarta: PT Grasindo, 2003), 72.

¹⁰ Mukarronm, *Sejarah Islam Indonesia 1*, 173.

Surapati yang sejak awal berada di Istana, dengan dibantu prajurit Sunan yang menyamar sebagai orang Bali berhasil membunuh Kapten Tack. Sedangkan menurut Babad, justru Pangeran Puger lah yang membunuh Kapten Tack dengan tombak kyai plered. Akibatnya, VOC yang mendengar itu menjadi gusar dan tidak percaya lagi kepada Mataram. Hal itu menimbulkan sikap saling curiga dan benci antara Belanda dengan Amangkurat II. Bahkan setelah Amangkurat II meninggal pada 1703, ia masih tidak bisa menepati janjinya kepada VOC sesuai kesepakatan perjanjian tahun 1677. Setelah itu, anaknya yang bernama Raden Sutikna menggantikannya sebagai raja dan bergelar Susuhunan Amangkurat Mas (Amangkurat III).¹¹ Amangkurat III sejak lama telah menjalin hubungan dengan Surapati yang menentang VOC.

Sementara itu, konflik di kerajaan antara Pangeran Puger (paman) dan Amangkurat III (kemenakan), memaksa Pangeran Puger melarikan diri ke Semarang. Pangeran Puger tidak sendiri, ia didukung oleh Bupati Cakraningrat III dari Madura, Bupati Jayengrana dari Surabaya, dan Bupati Yudanegara dari Semarang. Mereka bersatu melawan Mangku Rat III yang dianggap berperilaku sewenang-wenang dan bertentangan dengan sikap yang seharusnya dimiliki seorang raja.¹² Berbeda dengan sebelumnya, pada peperangan kali ini, Pangeran Puger justru berhasil merebut tahta yang diklaim menjadi miliknya dari Amangkurat III. Selain itu, kerjasama antara

¹¹ Ibid., 173.

¹² Sejarah Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam (<https://birotapem.jogjapro.go.id/i.php?m=b&j=22-Buku-Sejarah-Pemerintahan-DIY>) diakses pada 15 maret 2021.

Pangeran Puger dengan Pemerintah VOC di Batavia, menjadi kekuatan utama dalam penyerbuan ke Kartasura. Sehingga semakin banyaklah dukungan yang datang kepada Pangeran Puger.

Belanda yang sedari awal sudah tidak mempercayai pihak keraton, memutuskan membantu Pangeran Puger atas rekomendasi dari Bupati Yudanagara yang dikenal dengan dengan VOC. Sehingga meletuslah apa yang kemudian lazim disebut sebagai Perang Perebutan Tahta Jawa Pertama (1704-1708). Perang tersebut juga diceritakan dalam *Babad Kartasura*. Amangkurat III yang sedari awal telah menyadari kekalahannya memutuskan melarikan diri ke Pasuruan bergabung dengan Untung Suropati. Pangeran Puger kemudian menobatkan dirinya sebagai raja dengan gelar Susuhunan Pakubuwono I. Tetapi Pakubuwono I masih terus mengejar Amangkurat III yang membawa lari pusaka kerajaan. Untung Suropati yang menjadi pelindung Amangkurat III di Jawa Timur meninggal pada 1706 M. Lalu Amangkurat III terus didesak, hingga ia menyerahkan diri kepada VOC pada tahun 1708 M dan dibuang ke Srilanka.¹³ Ternyata dari perang tersebut tidak hanya menimbulkan bekas luka dan pengorbanan dari kedua belah pihak. Justru perang tersebut menjadi awal dari perang-perang selanjutnya di Jawa melalui keturunan-keturunan Pakubuwono I.

Dari pemaparan uraian diatas, maka penulis berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam tentang “*Kunci Keberhasilan Pangeran Puger dalam*

¹³ Ivan Taniputera, *Ensiklopedia Kerajaan-Kerajaan Nusantara* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017) Hal 86.

Perebutan Tahta Terhadap Amangkurat III dan Dampaknya Bagi Kerajaan Mataram Islam (1704-1757)”, untuk mengetahui upaya yang dilakukan Pangeran Puger sehingga berhasil dalam merebut tahta dari Amangkurat III. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini, peneliti melakukan batasan-batasan masalah terhadap Perebutan Tahta yang dilakukan Pangeran Puger dengan Amangkurat II, dan puncaknya pada masa Amangkurat III dengan kemenangan oleh Pangeran Puger. Serta dampak yang ditimbulkan dari keberhasilan Pangeran Puger tersebut sampai tahun 1757 M, yang merupakan tahun pecahnya Mataram Islam menjadi dua kerajaan melalui perjanjian Giyanti dan Salatiga.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan hal yang penting dalam suatu karya ilmiah. Karena dengan adanya suatu rumusan masalah akan menghasilkan kesimpulan.

Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Awal Mula Perebutan Tahta yang dilakukan Pangeran Puger di Kerajaan Mataram Islam?
2. Apa Kunci Keberhasilan Pangeran Puger dalam Perebutan Tahta terhadap Amangkurat III?
3. Bagaimana Dampak Perebutan Tahta Antara Pangeran Puger dengan Amangkurat III bagi Kerajaan Mataram Islam?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang telah diterangkan dalam rumusan masalah, maka diharapkan tujuan dari skripsi ini tercapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui Awal Perebutan Tahta yang dilakukan Pangeran Puger di Kerajaan Mataram Islam
2. Untuk mengetahui Kunci Keberhasilan Pangeran Puger dalam Perebutan Tahta terhadap Amangkurat III
3. Untuk mengetahui Dampak Perebutan Tahta antara Pangeran Puger dengan Amangkurat III bagi Kerajaan Mataram Islam

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis (ilmiah) maupun praktis.

1. Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, serta mengingatkan kembali mengenai konflik yang terjadi di Mataram dan faktor yang mendukung keberhasilan Pangeran Puger dalam merebut tahta dari Amangkurat III.
 - b. Menjadi sumber informasi bahwa kerajaan Mataram Islam pernah mengalami kemunduran dan perpecahan di dalam istana.
 - c. Menjadi bahan rujukan dan sumber pada penulisan karya ilmiah sejarah dimasa yang akan datang.
2. Praktis
 - a. Bagi Akademik

Sebagai kajian dan sumber keilmuan bagi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya terutama kalangan Sejarawan di Jurusan Sejarah Peradaban Islam yang menjadi lembaga tertinggi formal dalam menyiapkan calon-calon yang berkompeten dalam kajian Sejarah Peradaban Islam di masyarakat yang akan datang. Serta menjadi bahan bacaan dan sumber referensi, baik di perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora maupun di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan pembelajaran mengenai bagaimana sejarah konflik dan keberhasilan yang diraih Pangeran Puger ketika terjadi Perebutan Tahta di Kerajaan Mataram Islam. Sehingga dapat diambil pembelajaran sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Untuk mempermudah dalam proses pengerjaan skripsi, pada penelitian ini penulis menggunakan Pendekatan Historis. Pendekatan historis dimaksudkan untuk mendeskripsikan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat bergantung pada pendekatan yakni bagaimana kita memandangnya, dimensi apa yang harus diperhatikan, unsur mana yang perlu diungkapkan, dan sebagainya.¹⁴

¹⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4.

Melalui pendekatan historis ini diharapkan dapat mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi mengenai sejarah di Kerajaan Mataram Islam, termasuk intrik yang terjadi didalamnya. Selain itu, Pendekatan Politik juga digunakan untuk melihat bagaimana sistem pewarisan kekuasaan serta konflik yang memecah belah kekuasaan Mataram sejak adanya ketegangan antara Pangeran Puger dengan Amangkurat II, hingga meletusnya Perang Suksesi Jawa pertama yang dilakukan oleh Pangeran Puger dan VOC.

Teori perang yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada definisi perang klasik, salah satunya yang dikemukakan oleh Karl Von Clausewitz. Menurutnya, perang adalah perjuangan dalam skala besar yang dimaksudkan oleh salah satu pihak untuk menundukkan lawannya guna memenuhi kehendaknya.¹⁵ Hal itu diperkuat pernyataan seorang tokoh pemikir politik, Machiavelli, dalam bukunya yang terkenal “*The Prince*”, yang beranggapan bahwa, perang merupakan jalan utama dan sesuatu yang penting yang harus dilakukan sebagai upaya penyelesaian masalah. Dan karena itu, seorang penguasa akan menghalalkan segala cara demi terciptanya kesejahteraan bersama. Menurut Thomas Lindemann (2010) ada empat motivasi terjadinya perang, pertama yaitu *prestige* (kebanggaan), kedua yaitu *antipathy* (antipati) yang merupakan perbedaan identitas yang sangat mencolok. Ketiga adalah *universal dignity* (harga diri universal/kehormatan) yaitu perang yang disebabkan oleh pelanggaran

¹⁵ Willy, F. Sumakul, “Falsafah dan Teori Perang: Warisan Carl Von Clausewitz”, dalam <https://www.fkpmar.org/id/2014/02/06/falsafah-dan-teori-perang-warisan-carl-von-clausewitz-yang-masih-relevan-sampai-saat-ini> diakses pada 25 Februari 2021

terhadap standar universal kedaulatan negara. Penyebab keempat adalah *particular dignity* (harga diri tertentu).¹⁶

Dalam kaitannya dengan perebutan tahta yang dilakukan Pangeran Puger terhadap Amangkurat III, motivasi adanya peperangan tersebut berlatarbelakang dari kebanggaan (prestige) yang berlebihan dalam diri Amangkurat III sehingga timbul perilaku sewenang-wenang, seperti dalam kasus eksekusi mati putri Pangeran Puger, bernama Raden Ayu Lembah (istri Amangkurat III) dengan Raden Sukro. Kedua, adanya perbedaan identitas (antipati) yang mencolok, Pangeran Puger adalah trah Kajoran yang mempunyai hubungan dekat sejak didirikannya dinasti Mataram, sehingga lebih berhak atas tahta Mataram. Alasan itu pula lah yang dijadikan dasar oleh putra Pangeran Puger bernama Suryakusuma ketika tidak mengakui kekuasaan Amangkurat III. Sedangkan Amangkurat III adalah anak dari Amangkurat II yang ibunya berasal dari Pangeran Pekik Surabaya. Terlebih, sifat Amangkurat III yang sama sekali tidak mencerminkan laku seorang raja, selain karena fisiknya yang cacat. Ketiga, didorong oleh pelanggaran yang dilakukan oleh Amangkurat III, dengan mengganti kedudukan bupati Semarang Yudanegara dengan Jayaningrat, sehingga Amangkurat III dianggap melanggar prinsip *wicaksana*.¹⁷

¹⁶ Thomas Lindemann, *Causes of War: The Struggle for Recognition* (UK : ECPR Press, 2010) hal 43, dalam
<https://books.google.co.id/books?id=JcpMAQAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=buku+Thomas+Lindemann,+Causes+of+War+:+The+Struggle+for+Recognition&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjp3JSmsoTvAhWG73MBHXHKD2IQ6AEwAHoECAMQAg#v=onepage&q=buku%20Thomas%20Lindeman n%2C%20Causes%20of%20War%20%3A%20The%20Struggle%20for%20Recognition&f=false> “
 (diakses pada 25 februari 2021)

¹⁷ Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa*, 99.

Motivasi keempat didorong oleh harga diri tertentu, dalam hal ini, pangeran pugger didorong oleh bupati Madura Cakraningrat untuk memberontak terhadap Amangkurat III.

Untuk mencapai tujuan Perang diperlukan suatu taktik atau strategi agar mencapai keberhasilan, menurut Clausewitz (1832) dalam *On War* menyatakan bahwa strategi adalah *the use of an engagement for the purpose of the war*.¹⁸ Untuk mencapai tujuan perang, maka diperlukan kekuatan atau pasukan. Kesimpulan dari pernyataan Clausewitz bahwa strategi adalah pemanfaatan pertempuran untuk mencapai tujuan perang dengan menggunakan kekuatan atau pasukan yang ada. Dalam usaha merebut tahta tersebut kunci keberhasilan Pangeran Pugger terutama karena bekerjasama dengan VOC dan didukung para penguasa lokal serta pembesar istana. Sehingga jumlah pasukan Pangeran Pugger bertambah banyak. Lalu ditambah dengan memanfaatkan pertempuran, dimana VOC memiliki persenjataan yang lebih modern ketimbang orang Jawa saat itu.

F. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Merujuk pada judul yang dikemukakan diatas serta penelusuran beberapa sumber. Penulis menemukan beberapa judul penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Berikut penulis akan mengemukakan penelitian tersebut sebagai bahan perbandingan,

¹⁸ Arry Yudistira, "Teori Perang dan Strategi", (https://www.academia.edu/11315420/teori_perang_dan_strategi) diakses pada tanggal 25 Februari 2021)

sehingga mampu menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan berbeda dan bukan merupakan pengulangan dari penelitian dari penelitian yang ada sebelumnya, diantaranya:

1. Buku yang berjudul "*Runtuhnya Istana Mataram*", dan "*Terbunuhnya Kapten Tack, Kemelut di Kartasura*" karya De Graff, kedua buku ini membahas tentang sejarah Mataram Islam, sejak terjadinya pemberontakan pada masa Amangkurat I sampai naik tahtanya Amangkurat III. Persamaan dalam buku ini terletak pada subjek yaitu Amangkurat II dan Amangkurat III yang pernah berseteru dengan Pangeran Puger hingga jatuhnya kekuasaan Mataram kepada Pangeran Puger. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu, ingin menjelaskan lebih jelas berkaitan dengan awal perebutan tahta Pangeran Puger dengan Amangkurat II, serta kronologi peristiwa perebutan tahta Amangkurat III oleh Pangeran Puger.
2. Buku yang berjudul "*Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*" tulisan Moedjanto. Secara keseluruhan, buku ini membahas tentang konsep raja-raja, mulai dari konsep yang bersifat umum, konsep yang bersifat khusus, dan konsep diri para raja. Di dalam buku ini juga dijelaskan tentang perseteruan yang terjadi antara Amangkurat II dan Pangeran Puger untuk menjadi pewaris tahta yang sah. Namun kebanyakan masih bersumber dari Babad Tanah Jawi saja.
3. Buku berjudul "*Kitab Terlengkap Sejarah Mataram: Seluk beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta*", karya

Sucipto Abimanyu, secara keseluruhan buku ini menjelaskan tentang sejarah Kerajaan Mataram Islam, Kesultanan Ngayogyakarta, serta Kasunanan Surakarta. Dalam buku ini dijelaskan pula sedikit mengenai Amangkurat II, Pangeran Puger, hingga persetujuan dengan Amangkurat III.

4. Skripsi berjudul “Kartasura Bergolak: Studi Konflik Internal Masa Kepemimpinan Pakubuwana II (1726-1749)”, oleh Dyah Indrawati, Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Skripsi tersebut membahas mengenai Kerajaan Mataram Islam di masa pemerintahan Pakubawana II serta situasi di Mataram sejak masa Pakubawana I. Namun dalam skripsi tersebut tidak menjelaskan secara keseluruhan mengenai perang perebutan tahta antara Pangeran Puger dengan Amangkurat III.
5. Skripsi berjudul “*Intervensi VOC dalam Suksesi di Istana Mataram (1677-1757)*”, oleh Mubtadilah, Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Skripsi tersebut membahas tentang adanya campur tangan di Kerajaan Mataram Islam sejak Amangkurat II hingga pecahnya Mataram menjadi Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada unsur dominasi kekuatan asing (VOC) dalam Kerajaan Mataram Islam. Perbedaannya ialah penelitian ini melihat faktor kemenangan Pangeran Puger yang bekerjasama dengan VOC.

G. Metode Penelitian

Metode (method), secara umum dapat dimaknai sebagai suatu prosedur atau cara yang ditempuh agar penelitian lebih terarah dan dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Penelitian dimaksudkan untuk memberi jawaban kepada “ketidakpastian”. maka penelitian dilakukan untuk memastikan informasi yang diperoleh dengan munasabah dan didukung oleh data-data.¹⁹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang didasarkan pada analisis data dan fakta yang ditemukan. Data yang diperoleh oleh peneliti dapat berupa data yang tertulis seperti buku-buku, dokumen, karya ilmiah yang diperoleh melalui Studi Kepustakaan (Library Research).

Adapun langkah-langkah dalam menyusun skripsi ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah atau bisa juga disebut metode sejarah. Secara umum, definisi metode sejarah adalah menyelidiki suatu masalah dengan menggunakan jalan pemecahan dari perspektif historik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Garraghan, metode penelitian sejarah dapat didefinisikan sebagai suatu kumpulan yang teratur (sistematis) dari beberapa prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, menilai atau menguji sumber-sumber itu

¹⁹ Mohammad Mustari dan M. Taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Labksbang PressIndo, 2012), 6.

secara kritis, dan menyajikan suatu hasil “sinthese” (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai.²⁰

Dalam penelitian sejarah, terdapat lima tahapan yang harus dilakukan yakni, pengumpulan sumber (heuristik), kritik sejarah/keabsahan sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi).²¹

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahapan awal bagi seorang peneliti sebelum melakukan penelitian adalah melakukan Pengumpulan Sumber. Heuristik disebut juga tahap pencarian atau pengumpulan sumber-sumber data. Data yang berasal dari sumber sejarah tersebut harus relevan dengan jenis tulisan sejarah yang sudah ditentukan dan akan ditulis.²² Untuk itu, penelitian ini akan menggunakan sumber yang dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber Primer menjadi sumber utama yang paling penting untuk mendapatkan informasi. Sumber primer diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama),²³ dan juga dokumen-dokumen yang merujuk langsung kepada topik penelitian.

Sumber primer tersebut diantaranya:

²⁰ Wasino & Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11.

²¹ Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 35.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 38.

²³ Ismail Nurdin & Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2019), 172.

- 1) Babad Kartasura, yang dialih aksara dari aksara Jawa ke aksara Latin dan dialihbahasakan dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia oleh Moelyono Sastronaryatmo. Babad Kartasura dibagi menjadi Jilid I dan Jilid 2
- 2) Serat Babad Tanah Jawi mulai dari nabi Adam sampai Tahun 1647 terjemahan W.L. Olthof.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder berguna untuk memperkuat sumber utama. Sumber tersebut diperoleh dari sumber yang sudah ada. penulis juga menggunakan sumber-sumber sekunder diantaranya sebagai berikut:

- 1) Terbunuhnya Kapten Tack, Kemelut di Kartasur, karya H.J. De Graaf.
- 2) The History of Java karangan Thomas S. Raffles.
- 3) Sejarah Indonesia Modern 1200-2008, karya M. Rickfles.
- 4) *“Surat Pangeran Puger yang sedang dalam pelarian kepada Pemerintahan Agung, 5 Mei 1704”*. Dalam: *Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Europa dari Arsip VOC di Jakarta, dokumen 4* karya M. Rickfles.
- 5) Sejarah Panjang Mataram karya Ardian Kresna

- 6) “*Babad Tanah Jawi Terlengkap dan Terasli*”, dan “*Kitab Terlengkap Sejarah Mataram: Seluk beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta* karya Sucipto Abimanyu
- 7) Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Mataram tulisan Drs. Moedjanto

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahapan selanjutnya ialah melakukan Kritik atau Verifikasi yaitu kegiatan pengamatan terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk diketahui layak atau tidaknya sumber tersebut dijadikan referensi. Kritik sumber itu ada dua, yakni kritik intern dan kritik ekstern.²⁴ Kritik Intern yaitu upaya yang dilakukan sejarawan untuk melihat sumber tersebut kredibel, dapat dipercaya atau tidak. Dalam hal ini penulis menggunakan Babad Kartasura (yang sudah berbentuk pdf) dan Babad Tanah Jawi versi Olthof. Menurut Ricklefs, pengarang pertama yang identitasnya dapat diketahui dari dokumen-dokumen VOC dan dari tradisi-tradisi Jawa ialah Carik Braja (juga dikenal sebagai Tirtawiguna), yang aktif di istana Kartasura sejak sekitar tahun 1718 serta menjadi penasihat utama raja pada tahun 1730-an dan 1740-an, lalu menjabat sebagai patih hingga wafat pada tahun 1751. Ia telah menulis sebuah kronik (Babad Kartasura). Demikian pula, Babad Tanah Jawi, menurut

²⁴ P. K. Hugiono, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 103.

Moedjanto, penggunaan Babad Tanah Jawi harus hati-hati, karena ditulis oleh Pujangga Keraton yang bertujuan untuk melanggengkan kekuasaan raja sehingga sarat akan kepentingan politik.²⁵ Untuk itu, dalam kritik ekstern dilakukan untuk menguji keaslian atau autentik tidaknya sumber yang digunakan. Dalam kritik ekstern ini penulis menggunakan sumber lain sebagai pembanding, yakni dari hasil penelitian yang sudah ada seperti karya-karya M.C. Rickfles, Thomas Stamford Raffles, H.J. De Graaf.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi merupakan suatu usaha yang dilakukan sejarawan untuk menafsirkan sejarah dari sumber-sumber yang telah ditemukan. Hal ini difungsikan untuk melakukan sintesis maupun analisa agar mendapatkan fakta atau kebenaran dari sumber-sumber yang telah didapatkan bersama dengan teori-teori yang telah ditetapkan.²⁶ Untuk itu penulis telah mencantumkan beberapa sumber data yang diperoleh beserta teori dan pendekatan yang sudah dijelaskan, agar mendapat titik temu dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam penelitian ini. Dengan cara menyusun daftar semua sumber yang didapatkan, lalu mencari fakta-fakta yang ada, sehingga diperoleh jawaban atas penafsiran yang telah dilakukan.

²⁵ Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa*, 192.

²⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 144.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi adalah cara untuk merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Historiografi merupakan tahap akhir dari suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir. Oleh karena itu, penulis dituntut untuk menyajikan historiografi yang baik serta mudah dipahami oleh khalayak umum melalui sebuah laporan karya ilmiah serta susunan bahasa dan format penulisan yang baik dan benar.

H. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah proses penelitian tentang Analisis Keberhasilan Pangeran Puger Dalam Perebutan Tahta Terhadap Amangkurat III dan Dampaknya Bagi Kerajaan Mataram Islam (1704-1757), maka penelitian ini akan disusun secara sistematis, yang akan terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I: berisi pendahuluan. Dalam pendahuluan terdiri dari delapan sub bab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II: berisi tentang Awal Perebutan Tahta yang dilakukan Pangeran Puger di Kerajaan Mataram Islam. Pembahasan tersebut dibagi beberapa sub bab, yakni Gejolak di Mataram Islam sebelum tahun 1704 yang meliputi munculnya para pemberontak, sekilas mengenai Pangeran

Puger, dan perebutan tahta Pangeran Puger dengan Amangkurat II, serta dibahas Hubungan antara Amangkurat II dengan VOC.

Bab III: berisi tentang Kunci Keberhasilan Pangeran Puger dalam Perebutan Tahta Terhadap Amangkurat III. Pembahasan tersebut meliputi, Adanya Kerjasama antara Pangeran Puger dan VOC, Dukungan para Bupati kepada Pangeran Puger, serta proses terjadinya penyerangan Pangeran Puger di Kartasura tahun 1705 sampai pembuangan Amangkurat III ke Srilanka tahun 1708.

Bab IV: berisi pembahasan tentang Dampak Perebutan Tahta antara Pangeran Puger dengan Amangkurat III bagi Kerajaan Mataram Islam. Pembahasan tersebut meliputi, Naiknya Pangeran Puger sebagai Raja Pakubuwono I, serta Menguatnya Kedudukan VOC di Kerajaan Mataram Islam.

Bab V: berisi uraian dari keseluruhan isi skripsi ini dari bab satu sampai bab empat, termasuk didalamnya berisi kesimpulan dan saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

AWAL PEREBUTAN TAHTA YANG DILAKUKAN PANGERAN PUGER DI KERAJAAN MATARAM ISLAM

A. Gejolak di Kerajaan Mataram Islam Sebelum tahun 1704

1. Munculnya Para Pemberontak

Kerajaan Mataram Islam mengalami perubahan yang cukup signifikan selama masa pemerintahan Amangkurat I. Salah satunya yang mengguncang keutuhan Mataram ialah ketika terjadinya suatu persekongkolan yang dilakukan Pangeran Adipati Anom (kelak Amangkurat II) dengan Raden Kajoran untuk mengakhiri kekuasaan ayahnya, Amangkurat I. Hubungan Amangkurat I dan Adipati Anom sudah lama tidak harmonis. Bahkan, Adipati Anom sempat dicopot dari posisinya sebagai putra mahkota, lalu diserahkan kepada saudaranya yang lain yaitu Raden Aria Tiron atau Pangeran Singosari dan Pangeran Puger.²⁷

Adipati Anom telah berusaha menjalin hubungan dengan VOC di Batavia dengan mengirimkan bermacam-macam hadiah untuk melihat kemungkinan bagi dirinya dapat bersekutu dengan Belanda. Pangeran Adipati Anom juga dikenal dekat dengan Raden Kajoran yang berasal dari Kajoran, yakni suatu tempat yang berada disebelah timur-laut istana dikawasan tempat suci Tembayat. Raden Kajoran merupakan keturunan keempat dari Said Kalkum di Wotgaleh yang terkenal sebagai

²⁷ H. J. De Graff, *Runtuhnya Istana mataram* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987), 35.

Panembahan Mas Ing Kajoran (Nenek Moyang Trah Kajoran).²⁸ Putri sulungnya, menikah dengan Pangeran dari Madura bernama Raden Trunajaya. Sehingga Raden Kajoran memperkenalkan Trunajaya kepada Adipati Anom, karena Trunajaya sudah sejak lama tidak menyukai pemerintahan Amangkurat I yang bersikap sewenang-wenang. Sedangkan alasan Raden Kajoran memberontak, besar kemungkinan karena menantunya yang bernama Arya Wiramenggala dihukum mati pada oleh Amangkurat I pada tahun 1670.

Dari situ kemudian terbentuklah suatu persekongkolan yang akan mengakhiri kekuasaan Amangkurat I. Konsekuensi dari pemberontakan tersebut apabila berhasil, adalah naiknya tahta Adipati Anom menggantikan Amangkurat I, sementara Trunajaya akan diberikan hak atas seluruh wilayah di Madura. Sebelum pemberontakan itu berhasil, pada tahun 1676, timbul kecurigaan di dalam Istana terhadap Adipati Anom yang turut bersekongkol dalam pemberontakan. Raja pun mengirim Adipati Anom beserta saudaranya yang lain, termasuk Pangeran Puger.

Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi perpecahan dalam hubungan diantara tokoh pemberontak Trunajaya, Raden kajoran dan Adipati Anom. Sementara Raden Kajoran yang semula mendukung Adipati Anom untuk naik tahta, kemudian berpihak kepada Trunajaya

²⁸ De graaf, *Masalah Kajoran* (Jogjakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1987), 4.

untuk menjadi calon pengganti Sunan.²⁹ Sehingga dapat diketahui bahwa persekutuan tiga orang tersebut pada akhirnya terpecah sendiri-sendiri.

VOC sebenarnya menginginkan agar perdagangan mereka berjalan baik, untuk itu ia menginginkan adanya stabilitas di pulau Jawa. Sehingga pada akhir tahun 1676 M, VOC mulai membuat keputusan untuk melakukan campur tangan terbatas. Namun dengan semakin besarnya pemberontakan, mereka turut campur dengan merundingkan kembali perjanjian baru pada tahun 1677 M. Perjanjian itu sekaligus menggantikan perjanjian yang lama tahun 1646 antara Amangkurat I dan VOC. Pihak belanda berjanji akan membantu Raja melawan musuh-musuhnya. Tetapi Raja harus membayar semua biaya yang dikeluarkan untuk bantuan yang akan dikeluarkan. Tak lama setelah itu, pada bulan Mei 1677, VOC berhasil memukul mundur Trunajaya dari Surabaya sehingga memaksanya mundur ke wilayah pedalaman.

2. Mengenai Pangeran Puger dan Hubungannya dengan Kajoran

Dalam sejarah Mataram Islam terdapat dua orang yang menggunakan nama *Pangeran Puger*. Salah satunya adalah putra Panembahan Senopati, dan satunya lagi adalah salah satu putra dari Amangkurat I dan merupakan saudara lain ibu dari Amangkurat II. Mengenai nama asli Pangeran Puger adalah Raden Mas Drajat. Pangeran Puger lahir dari ibu yang berasal dari keluarga Kajoran.

²⁹ De Graaf, *Masalah Kajoran*, 22.

Salah satu sumber dalam *Babad Nitik Sultan Agung*, yang menceritakan bahwa Pangeran Puger merupakan keturunan dari Ki Ageng Giring (salah seorang sahabat Ki Ageng Pemanahan). Dalam babad tersebut dijelaskan bahwa Pangeran Puger adalah anak dari Arya Wiramenggala. Ia adalah menantu dari Raden Kajoran. Arya Wiramenggala pernah didakwa melakukan pemberontakan terhadap Amangkurat I, sehingga ia dihukum mati pada tahun 1670. Saat Arya Wiramenggala menjalani kematiannya, istrinya yang merupakan anak dari Raden Kajoran sedang hamil tiga bulan. Bayi tersebut kemudian lahir hampir bersamaan dengan anak Amangkurat I yang terlahir cacat. Amangkurat I kemudian membawa bayinya ke Raden Kajoran sebagai pendeta untuk menyembuhkannya. Tetapi oleh Raden Kajoran, bayi itu kemudian ditukar dengan cucunya yang baru lahir dan merupakan anak Arya Wiramenggala. Sehingga kelak bayi tersebut dapat naik tahta di Mataram.

Mengenai hal tersebut menurut De Graaf, penukaran kedua bayi yang romantis itu kiranya tidaklah terjadi. Karena seandainya itu benar terjadi, kiranya akan lebih cepat bocor informasi tersebut dan kebocoran itu akan digunakan oleh Speelman untuk menjatuhkan Puger di atas tahta. Terlebih jika diperhatikan, apabila cerita tersebut benar adanya, maka Puger pada waktu dirinya dinobatkan sebagai Susuhunan Ingalaga, baru mencapai umur 7 tahun.³⁰ Karena Puger menobatkan

³⁰ Ibid., 18-19.

dirinya pada tahun 1677 M, sedangkan Arya Wiramenggala dihukum mati pada tahun 1670 M. Padahal saat itu seharusnya Puger sudah berusia 30 tahun.³¹ Sumber lainnya menyebut bahwa ibu dari Pangeran Puger adalah seorang putri yang mati muda bernama Mas Ayu Wulan, yang berasal dari Kajoran dan kawin dengan Amangkurat I.³²

Mengenai pengangkatan Pangeran Puger sebagai Putra Mahkota, G. Moedjanto menjelaskan bahwa menurut adat Jawa, seorang raja yang meninggal digantikan oleh putra mahkota atau Adipati Anom yang berasal dari parameswari (isteri) pertama yang biasanya disebut Ratu Kulon. Pada saat itu kedudukan Ratu Kulon dipegang ibu Pangeran Puger, sedangkan Ratu Wetan (parameswari kedua) adalah Ratu Pembayun, ibu Amangkurat II. Karena ibu Pangeran Puger adalah Ratu Kulon maka posisi pura mahkota semestinya jatuh kepada Pangeran Puger.

Namun kedudukan seorang putra mahkota masih bisa digeser oleh ayahnya semasa masih hidup atau juga bisa terjadi pergeseran bila dilakukan oleh saudaranya yang lebih tua.³³ Dalam hal ini, hak putra mahkota telah digeser oleh raja kepada saudara yang lebih tua yaitu Raden Mas Rahmat atau Amangkurat II. Ketika Mas Rahmat berselisih dengan ayahnya, jabatan tersebut diberikan kepada Pangeran Puger. Tapi tidak lama kemudian terjadi pemberontakan yang menyeret nama

³¹ De Graff, *Runtuhnya istana mataram*, 34.

³² Ibid., 44.

³³ Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa*, 30.

Kajoran yang dilakukan oleh Raden Kajoran. Sehingga raja mengambil kembali kedudukan putra mahkota dari Pangeran Puger dan menyerahkannya kepada Amangkurat II.

Pemberontakan yang melibatkan orang-orang Kajoran sebenarnya dapat menguntungkan Puger naik tahta, namun Puger tidak tertarik untuk bersekutu dengan orang Kajoran. Ketika pemberontakan telah berhasil menduduki keraton, Raden Kajoran melalui utusannya menghubungi Puger agar ia mau menggantikan ayahnya (Amangkurat I). Hal itu dilakukan Kajoran karena dirinya merasa sudah terlalu tua untuk jabatan tersebut.³⁴ Tapi baik Puger maupun pengikutnya (orang-orang Begelan) menolak tawaran tersebut. Justru Puger telah berhasil merebut istana tahun 1677 berkat bantuan saudara dan para pengikutnya (Kedu dan Begelan). Sedangkan hubungan Raden Kajoran dengan Trunajaya dan Amangkurat II telah terputus sejak musyawarah perang tanggal 8 Maret 1677, atau sebelum penyerangan ke istana.

Walaupun begitu, setelah Puger bertempat di keraton, baik Puger dan Kajoran sama-sama menjaga wilayah masing-masing. Puger berkedudukan di sebelah Barat Tembayat (Mataram) dan Kajoran di sebelah Timur Tembayat (Pajang). Meskipun kadang terjadi bentrokan tapi hanya sebatas pertempuran kecil setempat. Keduanya bertahan sampai adanya serangan dari Amangkurat II dan VOC Belanda yang akhirnya memaksa mereka untuk menyerah.

³⁴ De Graaf, *Masalah kajoran*, 42-43.

3. Perebutan Tahta antara Pangeran Puger dengan Amangkurat II

Pemberontakan mulai memuncak sekitar bulan Juni 1677, istana Plered jatuh ke tangan pasukan Trunajaya. Dengan dikuasainya istana, menandai berakhirnya Kesultanan Mataram pada masa Amangkurat I. Sementara itu, perseteruan antara Pangeran Puger dan Adipati Anom dimulai ketika Amangkurat I yang sudah cukup tua melarikan diri beserta anak-anaknya termasuk Adipati Anom menuju Imogiri. Amangkurat I menyerahkan tampuk kepemimpinan merebut kembali istana kepada Adipati Anom namun ia tidak bersedia. Alhasil, putranya yakni Pangeran Puger menyatakan kesanggupan dirinya untuk merebut kembali istana. Lalu diberikanlah keris Maesa Nular dan tombak Kyai Pleret kepada Pangeran Puger.³⁵ Keris atau pusaka juga menjadi simbol penyerahan kekuasaan dari seorang raja. Lalu berangkatlah Pangeran Puger bersama Pangeran Singasari dan Pangeran Martasana menuju Plered. Sebelumnya, mereka singgah di Jenar untuk mengumpulkan kekuatan. Segera setelah itu, Pangeran Puger mulai menobatkan dirinya menjadi Raja.

Perang besar pun terjadi di Jogoboyo antara Puger dengan pasukan Trunojoyo. Saat itu, Pangeran Puger sudah mempunyai pasukan yang kuat, karena dibantu oleh orang-orang Begelan. Selain itu, ia juga dibantu oleh Pasukan Banyumas yang dipimpin oleh Adipati Mertasura dan Tumenggung Klapa Aking (Kolopaking).³⁶

³⁵ Olthof, *Babad Tanah Jawi* (Jogjakarta: Penerbit NARASI, 2014), 365.

³⁶ Ardian Kresna, *Sejarah Panjang Mataram* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 73-74.

Lebih lanjut, Babad menceritakan bahwa, setelah Puger berhasil menangkap gajah yang ditinggalkan oleh ayahnya, ia mengumpulkan pasukannya untuk menyerang orang-orang Madura, yang telah menyiapkan diri di Jogoboyo. Tetapi barisan Madura dibawah pimpinan Dhandangwacana itu berhasil dikalahkan dan melarikan diri sampai istana Plered. Akhirnya Pangeran Puger mengejar mereka sampai Plered, dan seluruh rakyat menggabungkan diri bersama dengannya.³⁷ Barulah Puger memasuki Istana Plered sekitar permulaan bulan Oktober 1677.³⁸ Kini, Pangeran Puger sudah menempati Istana lagi, tetapi Puger tidak banyak melakukan tindakan terhadap sisa-sisa pemberontak. Ia hanya berdiam diri di istana dari tahun 1677 sampai 1680, dan tidak banyak melakukan pergerakan.

Sementara itu, Amangkurat I yang telah jatuh sakit sejak pelariannya itu, ditemani oleh Adipati Anom, namun tak lama, ia kemudian wafat pada 13 Juli 1676 di Tegalwangi. Menurut *Babad Tanah Jawi*, kematian Amangkurat I dipercepat oleh air kelapa pemberian Adipati Anom yang sebelumnya telah diracuni. Meskipun demikian, ia tetap menunjuk Adipati Anom sebagai raja selanjutnya, tetapi disertai kutukan bahwa kelak tidak akan ada raja dari keturunannya kecuali satu orang, dan itu pun hanya menjabat sebentar. Adipati Anom sebenarnya tidak berminat menjadi raja, dan memilih pergi haji ke Mekkah. Tapi, ia berubah

³⁷ De graff, *Masalah Kajoran*, 47.

³⁸ *Ibid.*, 48.

pikiran dan memutuskan untuk menjadi raja dengan gelar Susuhunan Mangkurat Senapati Ing Alaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama. Sejak itu otomatis terdapat dua raja yang mengaku sebagai pewaris tahta yang sah atas kerajaan Mataram Islam

Ketika Amangkurat I melarikan diri dulu, Raja harus meninggalkan harta kekayaannya beserta tanda-tanda kebesaran kerajaan (pusaka) di Mataram. Oleh karena itu, saat Adipati Anom menobatkan dirinya menjadi raja, ia hanya memiliki beberapa pusaka keramat tanpa disertai pasukan, harta kekayaan dan tanpa adanya istana. Hal pertama yang ia lakukan yaitu menuruti nasehat ayahnya sebelum meninggal, agar mencari pertolongan dari VOC Belanda. Ia menuju ke satu-satunya tempat yang luput dari pasukan Trunajaya dan Layskar Madura, yaitu Bukit Jepara. Sejak tahun 1651 disana telah terdapat markas Belanda.

Persekutuan VOC-Amangkurat II, mulai diperkuat pada bulan Juli 1677. Akan tetapi, baru pada bulan September Amangkurat II setuju pergi dari Tegal menuju ke Jepara menemui Jenderal Spelman. Melalui Spelman, permohonan Amangkurat II pun disetujui oleh pihak VOC. Pada saat itu, kerajaan sudah berhutang cukup banyak kepada VOC untuk biaya-biaya militer, sehingga raja sudah tidak mempunyai kekayaan yang bisa digunakan untuk melunasinya. Oleh karena itu, pada bulan Oktober 1677 dan Januari 1678, raja mengadakan perjanjian-perjanjian baru. Perjanjian itu meliputi pendapatan hasil pajak pelabuhan-pelabuhan di daerah pesisir sampai hutangnya lunas, hak

monopoli dalam pembelian beras dan gula, pembebasan bea cukai, dan bahkan raja berjanji menyerahkan Semarang kepada VOC. Namun hampir semua janji tersebut tidak ditepati oleh Amangkurat II.³⁹

Pasukan Amangkurat II-VOC bergerak ke Kediri menghancurkan kubu pertahanan Trunajaya, ia melarikan diri, namun akhirnya tertangkap pada 1679. Trunajaya dibunuh dengan cara ditikam sampai mati oleh Amangkurat II sendiri pada bulan Januari 1680. Sebelumnya, pada bulan September 1679, pasukan VOC yang bergerak menuju Pajang telah berhasil membunuh Raden Kajoran yang pernah menjadi sekutunya. Seiring dengan semakin banyaknya kemenangan yang diraih oleh Amangkurat II dan VOC, maka makin lama semakin banyak pula orang Jawa yang menyatakan kesetiaan mereka kepada Amangkurat II.

Pada bulan September 1680, Amangkurat II berangkat menuju Pajang, dan membangun istana baru yang diberi nama Kartasura. Sementara itu, saudara raja yakni Pangeran Puger masih berkuasa di daerah pusat di Jawa. Ia tetap mempertahankan istana Mataram di Plered dan nyata-nyata tidak mau mengakui Amangkurat II sebagai raja. Selain Puger, pangeran-pangeran yang lain juga menentang Amangkurat II dan memilih tetap mendukung Puger. Tapi dua diantaranya telah wafat pada tahun 1678, sehingga menyisakan Puger sebagai saingan utama Amangkurat II dalam menduduki tahta istana Mataram.

³⁹ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, 167

Pasukan Amangkurat II dibantu VOC mulai menyerang Pangeran Puger pada bulan November 1680 dan berhasil mengusirnya dari istana lama di Plered. Saat itu, kekuatan Pangeran Puger berasal dari para pengikutnya orang-orang dari Begelan, dan dibantu pula oleh orang-orang Kajoran yang sebelumnya dipimpin oleh Raden Kajoran sebelum ia wafat pada 1679. Seketika, Pangeran Puger telah berhasil menyusun kekuatan hingga memperoleh pasukan berjumlah 10.000 orang dan merebut kembali wilayah Mataram Islam. Puger juga melancarkan serangan ke keraton Kartasura, namun usahanya tetap gagal karena dapat dipukul mundur oleh VOC. Hingga pada bulan November 1681, Pangeran Puger kembali mengalami kekalahan akibat VOC dan akhirnya memilih untuk menyerah. Tetapi keselamatan jiwanya dijamin oleh VOC, kemudian Puger pergi ke Kartasura menemui kakaknya dan mengakui kedaulatan Amangkurat II sebagai raja.⁴⁰

Sementara itu, para pemberontak lain yang kurang begitu penting menderita kekalahan dan tewas, beberapa diantaranya melarikan diri ke daerah pegunungan. Akhirnya, Amangkurat II berhasil menduduki kembali singgasananya. Sejak itu, kehebatan mengenai kekuatan militer VOC mulai menyebar dan menjadi hal yang patut diperhitungkan oleh banyak orang Jawa khususnya para pembesar. Dan semakin nyata bahwa hanya raja yang mendapat bantuan dan jaminan dari VOC yang

⁴⁰ Ibid., 169.

akan tetap bertahan. Begitu pula akan terbukti bahwa hanya putra mahkota yang mendapat dukungan VOC akan dapat naik tahta.

B. Hubungan Amangkurat II-VOC

1. Mataram Islam dibawah kekuasaan Amangkurat II

Pada tahun 1680 sudah terdengar desus-desus di tengah rakyat Jawa, bahwa Amangkurat II sesungguhnya adalah putra Spelman yang menyamar dan ia bukanlah seorang putra mahkota. Dalam *Babad Tanah Jawi* pun menceritakan, ketika perseteruan Pangeran Puger dan Amangkurat II, alasan mengapa Pangeran Puger bersikeras tidak mau mengakui Amangkurat II sebagai raja, karena Amangkurat II selalu berpakaian ala Belanda, berseragan asing layaknya Admiral. Bahkan Amangkurat II mendapat julukan Sunan Mangkurat Amral. Hal itu membuat Puger tidak percaya bahwa yang dihadapinya adalah kakanya sendiri. Barulah setelah Amangkurat II berpakaian Jawa, Puger yakin bahwa yang dihadapinya benar-benar kakaknya, karena itu ia menyerah.⁴¹ Dalam hal ini terlihat bagaimana sikap Pangeran Puger yang tidak senang dengan kehadiran VOC yang turut campur dalam urusan internal kerajaan Mataram. Namun, kelak dikemudian hari, ternyata Puger malah bersekutu dengan VOC demi mendapat kekuasaan yang dulu menjadi miliknya.

Selama Amangkurat II berkuasa, Puger hanya duduk disampingnya sebagai seorang panglima. Meski demikian, berkat jasa Pangeran Puger

⁴¹ Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa*, 180.

lah pemberontakan Wanakusuma (salah seorang dari keturunan Raden Kajoran) berhasil ditumpas. Jika diamati dari tindakan-tindakan sebelumnya, Amangkurat II adalah seorang yang lemah dan tak punya kemampuan, sombong dan kekanak-kanakan. Ia juga terkesan memiliki tubuh yang tambun mengesankan tiadanya kewibawaan.⁴² Karena itu, Amangkurat II menyerahkan segala urusan politiknya kepada patihnya yang terpercaya yakni patih Nerangkusuma. Namun, ia adalah seorang yang dikenal sangat anti-VOC.

Dari perjanjian-perjanjian tahun 1677-1678, VOC mendapat sejumlah hak monopoli beras, tekstil, dan gula, termasuk menerima hasil dari pajak-pajak di pelabuhan pesisir sampai hutangnya lunas. Ini tentu menjadi keuntungan tersendiri bagi VOC. Akan tetapi, perjanjian tersebut hanyalah baik sepanjang Sunan bersedia memenuhinya. Ketika kebutuhannya akan persenjataan VOC berkurang, maka hilang pula rasa hormatnya kepada VOC. Segera diketahui bahwa ternyata janji-janji Sunan selama kurun waktu 1684-1686 tidak ditepati. Hutang yang seharusnya di bayarkan oleh Sunan untuk mengganti pengeluaran militer VOC tidak segera diberikan. Begitu pula masalah pengiriman beras, gula, dan kayu sering mendapat gangguan dari orang-orang Mataram atas perintah Sunan. Semarang yang dijanjikan akan diberikan kepada VOC masih menjadi persoalan mengenai batas-batasnya.

⁴² De graff, *Terbunuhnya Kapten Tack* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), 9.

Sementara di istana Kartasura, telah tumbuh benih-benih perasaan anti-VOC. Meski demikian, pihak keraton sangat berhati-hati dalam melakukan tindakan agar tidak terjadi keretakan total, karena dari pengalaman sebelumnya telah memberikan bukti tentang kemampuan militer VOC. Ketika tahun 1684, muncul seseorang yang kelak menjadi musuh yang paling dibenci VOC dibanding musuh manapun. Ia adalah Untung Surapati, seorang pelarian asal Bali yang menjadi budak Kapten Moor di Batavia. Tetapi, Untung akhirnya dipenjara karena ketahuan menjalin hubungan dengan anak Kapten Moor. Disana, Untung mendapat teman seperjuangan, dan berhasil kabur dan penjara. Ia lalu melarikan diri ke arah timur, menuju wilayah kekuasaan Mataram. Melalui bantuan patih Nerangkusuma, Untung Surapati beserta gerombolannya berjumlah 80 orang diterima di istana. Mereka dihadiahi wanita, sawah, dan tempat tinggal di dekat istana, tidak jauh dari *dalem* (kediaman) Nerangkusuma.

Belanda yang telah lama berada di Istana mengetahui hal itu. Komandan pasukan Belanda di Kartasura yaitu Greving, mengajukan permohonan agar Untung diserahkan kepada kompeni. Namun raja terikat oleh janji-janji-janjinya kepada Untung dan kawan-kawannya sehingga tidak dapat mengganggu mereka. Raja juga meminta agar Belanda membereskan sendiri musuh-musuhnya. Karena raja sama takutnya, maka baik terhadap Pemerintah Belanda maupun Untung Surapati, ia berjanji mempertahankan Untung dan gerombolannya

sampai perundingan dengan pemerintah berhasil diadakan.⁴³ Segera setelah itu, diputuskan lah bahwa Belanda akan mengirim utusan ke Mataram dalam waktu dekat, ia adalah Francois Tack.

2. Pembunuhan Kapten Tack dan Perlawanan Untung Surapati di Kartasura

Setelah orang terdekat Sunan yakni Jenderal Speelman meninggal pada tahun 1684, setahun kemudian Belanda memutuskan bahwa dalam rangka menyelesaikan persoalannya, perlu dikirim duta khusus ke istana. Maka ditunjuklah Kapten Francois Tack. Ia adalah orang yang paling dibenci Amangkurat II, ketika ditahun 1678, dirinya menjual mahkota emas Majapahit kepada Amangkurat II. Oleh VOC, Tack diberi tugas untuk menangani sejumlah daftar permasalahan di Mataram. Dia harus mengatur masalah Cirebon sebagai vasal VOC, batas-batas Batavia, penyediaan kayu dan beras, dan sebagainya. Dia juga diberi wewenang untuk merundingkan kembali mengenai utang raja, bahkan kalau perlu menurunkannya agar raja segera mau membayar. Terlebih, Tack diberi perintah untuk menangkap Surapati, bagaimanapun caranya.

Di Istana, sedari awal telah muncul kelompok-kelompok “Nasionalis” yang anti-VOC. Terutama patih Nerangkusuma, yang dianggap sebagai seseorang yang sangat mempengaruhi Raja. Terutama keputusan Amangkurat II yang melindungi Surapati. Salah satu cara

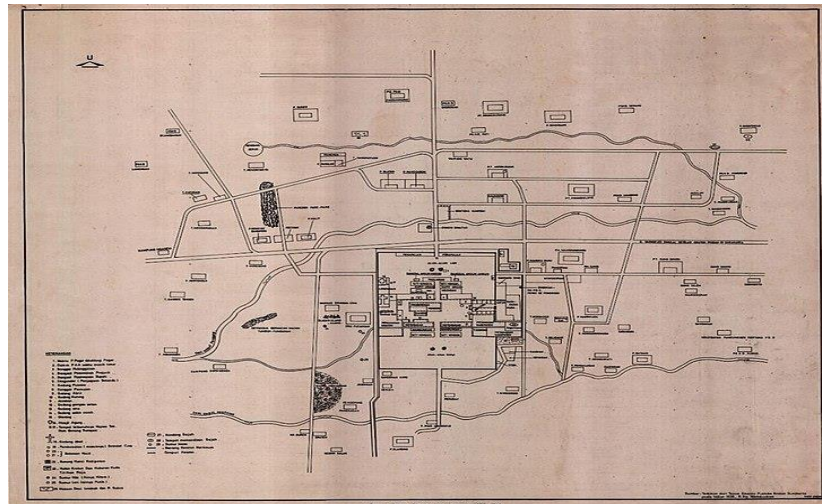
⁴³ De graff, *Terbunuhnya Kapten Tack*, 33.

yang digunakan patih Nerangkusuma adalah dengan menakut-nakuti raja bahwa VOC bermaksud membunuh Raja dan mengambil wilayahnya. Itulah sebabnya Belanda ingin memisahkan Surapati dari Sunan, supaya Raja menjadi lemah. Karena itu, Raja harus melindungi Surapati, yang mampu menghadapi VOC.

Pada tanggal 4 Februari 1686, Tack meninggalkan Semarang menuju Kartasura. Menjelang kedatangannya, raja memutuskan untuk menghindari permusuhan dengan VOC, maka dilakukanlah sebuah sandiwara oleh prajurit Raja terhadap tempat tinggal Surapati. Tack yang baru tiba, mengira bahwa pasukan Raja benar-benar menyerang Surapati, sehingga Tack pun ikut dalam pengejaran. Tack kemudian mendengar suara tembakan meriam dari belakang dan berkesimpulan bahwa Surapati telah kembali untuk menyerang pos VOC di istana. Tack segera memutar haluan menuju istana, namun sayang, saat ia telah sampai di depan istana, ia justru diserang oleh Surapati dan prajurit-prajurit Amangkurat II yang menyamar sebagai gerombolan Surapati (orang Bali). Akhirnya Tack tewas dengan 20 luka di tubuhnya, begitu pula nasib para serdadu Belanda lainnya. Sumber-sumber berbahasa Jawa umumnya menyebutkan, bahwa Pangeran Puger-lah yang telah membunuh Tack dengan tombak Kyai Pleret.

2.1

Peta Keraton Matara Islam di Kartasura



Sumber: Wikipedia.com

Sejak peristiwa pembunuhan Kaptan Tack di istana. Dimulailah masa-masa tegang antara Amangkurat II dan VOC. Semua serdadu VOC yang berhasil menyelamatkan diri dan garnisun yang sebelumnya ditempatkan di Istana, sejak itu ditarik mundur ke Jepara. Dengan kata lain, sudah tidak ada lagi kekuatan VOC di Kartasura. Sementara Surapati meninggalkan keraton dan pergi ke arah timur. Ia menancapkan kekuasaannya di Pasuruan dan kemudian memperluas kekuasaannya ke arah barat, ke dalam wilayah Kartasura. Akhirnya Surapati berhasil menguasai hampir seluruh wilayah di Jawa Timur. Tak lama setelah itu, patih Nerangkusuma yang sedari awal sangat anti-VOC turut bergabung dengan Surapati dengan meninggalkan istana.

BAB III

KUNCI KEBERHASILAN PANGERAN PUGER DALAM PEREBUTAN TAHTA TERHADAP AMANGKURAT III

A. Kesulitan-kesulitan VOC dan Kerjasama Pangeran Puger dengan VOC

Setelah peristiwa pembunuhan Kapten Tack di Kartasura, baik pihak Raja maupun Belanda masih tetap menjaga hubungan mereka. Meskipun semua itu hanya sandiwara belaka, raja berusaha meyakinkan Belanda bahwa ia tidak ada hubungannya dengan Surapati atas pemunuhan itu. Patih Sindureja, dipilih sebagai pengganti patih Nerangkusuma yang telah meninggalkan keraton. Pada tanggal 6 Maret 1868, VOC memutuskan untuk menarik kembali seluruh prajurit yang tersisa di Kartasura. Raja yang khawatir dengan kemarahan Pemerintah Belanda, berusaha membujuk mereka dengan beberapa kali mengirim utusan ke Batavia dan Jepara (yang menjadi markas VOC di wilayah Kartasura). Raja mengatakan bahwa ia telah mengusir patihnya, Nerangkusuma yang dianggap telah bekerjasama dengan Surapati dalam insiden itu. Raja juga menyerahkan nasibnya ke tangan Belanda, apabila ia terbukti bersalah.

Dalam surat-suratnya, Raja selalu berusaha menunjukkan loyalitasnya kepada Belanda, dan mengatakan bahwa dirinya tidak bersalah. Bahkan Adipati Madura Barat Cakraningrat II, dikirim untuk mengusir Surapati dari tempat persembunyiannya di Ujung Timur. Namun semua itu

hanyalah kebohongan raja dan tak satupun dari VOC yang percaya lagi dengan kata-kata Sunan. Apalagi setelah ditemukannya bukti-bukti yang mengarah pada suatu komplotan antara Amangkurat II dengan para musuh VOC. Diantaranya sejak tahun 1686 ditemukan bukti hubungan Amangkurat II dengan Raja Sakti dari Minangkabau bernama Ahmad Syah ibn Iskandar yang mengancam wilayah VOC di Banten dan Sumatera. Pada tahun yang sama Amangkurat II mengirim surat ke Cirebon dan Siam tahun 1687. Selain itu, tampaknya terjalin pula hubungan dengan Johor dan Palembang.⁴⁴

Sementara VOC menghadapi perdebatan yang panjang mengenai kedudukan Gubernur Jenderal Hindia-Belanda di Batavia. Apalagi dengan meninggalnya orang terdekat Amangkurat II, yakni Cornelis Janszon Speelman (1681-1684). Maka mulai dilakukan peninjauan kembali terhadap hubungan VOC dengan Raja secara mendalam. Pengganti Speelman adalah Camphyus yang menjabat sebagai Gubernur Jenderal semenjak adanya utusan ke Kartasura oleh Kapten Tack. Sebagai dampak dari peristiwa itu, Surapati menjadi semakin berkuasa di Ujung Timur, Pasuruan. Maka, segala pertanggungjawaban disampaikan oleh Camphyus kepada para anggota Dewan Hindia-Belanda. Tetapi, Dewan Hindia tidak kompak dan sudah tidak percaya dengan kemampuan Camphyus.⁴⁵

⁴⁴ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, 184.

⁴⁵ *Ibid.*, 124.

Meski demikian, pada tanggal 25 Mei 1690, ia meminta saran kepada anggota Dewan Hindia mengenai ekspedisi untuk menumpas Surapati, namun hanya sedikit yang memberi tanggapan. Mereka memiliki saran dan pendapat masing-masing, tapi tetap tidak menemukan titik temu bagi ekspedisi yang akan dilakukan. Sehingga jelaslah, alasan mengapa Belanda tidak berusaha sungguh-sungguh untuk melenyapkan Surapati dari Pasuruan. Selain karena kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam sebuah ekspedisi, kelemahan itu justru disebabkan Pemerintah VOC Belanda sendiri. Camphyus yang menyadari kekurangannya memilih mengundurkan diri dari panggung politik. Pada tanggal 24 Spetember 1691, Willem Van Outhoorn menggantikannya sebagai Gubernur Jenderal yang baru.⁴⁶ Tapi tak lama, terjadi perselisihan lagi antara Willem Van Outhoorn dengan Dewan Hindia, hingga akhirnya pada bulan Juli 1704, Dewan Hindia memutuskan mengangkat Johan van Hoorn sebagai Gubernur Jenderal yang baru sampai tahun 1709 M.⁴⁷

Sejak awal Belanda berusaha menyelesaikan masalah perjanjian yang mereka buat dengan Mataram. wilayah-wilayah seperti Jepara, Rembang, dan Semarang yang berada di bawah kekuasaan Mataram, masih mempersulit VOC dalam mendapatkan hasil rempah-rempah dan kayu. VOC menyadari hal itu merupakan campur tangan dari para pembesar istana dan itu akan merugikan bagi VOC dalam mengambil keuntungan dari

⁴⁶ De Graaff, *Terbunuhnya Kaptan Tack*, 125.

⁴⁷ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, 430.

perjanjian sebelumnya. Apalagi dengan keadaan Mataram yang terombang-ambing oleh ketidakjelasan sikap mereka antara pro dan kontra terhadap kekuasaan bangsa asing, menjadi perhatian VOC.

Dalam melakukan Monopolinya, VOC sebenarnya sangat membutuhkan orang-orang Jawa khususnya yang berada di daerah pedalaman. Karena masih banyak daerah-daerah di Pedalaman yang belum dipetakan kecuali daerah pesisir. Sehingga VOC membutuhkan seorang penunjuk jalan agar mereka tidak kehilangan arah. Tanpa bantuan orang Jawa mustahil Belanda mengatur perbekalan mereka, karena biasanya barang-barang dipikul oleh ribuan tenaga kuli.

Begitupun dengan meriam-meriam mereka yang harus ditarik oleh ratusan lembu melalui jalan-jalan yang masih belum diratakan. VOC harus mempersiapkan itu semua, yang bila tidak terencana dengan baik maka akan sulit bagi VOC untuk mengatur dan menangkap segerombolan musuh mereka seperti halnya Surapati. Karena itu tenaga orang Jawa akan sangat membantu dalam pekerjaan VOC. Andaikan pihak Jawa kompak, maka mustahil bagi Belanda untuk memaksakan kehendaknya kepada mereka yang dipedalaman. Karena itu, VOC Belanda sangat membutuhkan sekutu-sekutu penting di pedalaman. Segala hal diupayakan mereka dengan mengadakan hubungan dengan satu atau beberapa orang di Mataram, atau untuk memperoleh seorang sekutu di Jawa.⁴⁸

⁴⁸ De Graff, *Terbunuhnya Kapten Tack*, 121.

Namun sebuah kabar datang justru dari kerajaan Blambangan yang berada di daerah paling timur Pulau Jawa. Wilayah ini sebelumnya telah berada dibawah kekuasaan Mataram. Lalu akhirnya merdeka ketika Mataram mulai melemah antara tahun 1663-1670. Pada tahun 1691, kerajaan Blambangan mengirimkan empat utusan ke Batavia untuk meminta bantuan guna menghadapi Surapati yang mengancam kedudukan Blambangan. Hal ini sangat menggembirakan bagi VOC yang sedang mencari sekutu di Jawa, karena Mataram yang sudah tidak bisa diharapkan. Namun konflik internal di kerajaan Blambangan menyebabkan kerajaan ini berakhir pada tahun 1697 sebelum sempat bekerjasama dengan VOC. Maka, otomatis VOC kembali mengalami kegagalan dalam menjalin kerjasama dengan sekutu di Jawa.

Dengan banyaknya kesulitan yang dihadapi tidak membuat VOC putus harapan. Kesempatan justru datang lagi, dari para pembesar Mataram, seperti patih Sindureja yang menggantikan patih Nerangkusuma dan Adipati Cakraningrat II dari Madura. Mereka berdua semakin mendekat kepada pihak VOC. Mengenai patih Sindureja, alasan dirinya memihak kepada VOC, mungkin disebabkan karena terjadinya perselisihan antara dirinya dengan Pangeran Adipati Anom pada tahun 1692.

Menurut De Graaf, pada tahun tersebut berlangsung perang mulut antara mereka dan Sindureja kalah.⁴⁹ Tidak dijelaskan secara jelas apa yang terjadi, namun jika ditelusuri dari sumber Babad, perselisihan itu mungkin

⁴⁹ Ibid., 134.

saja berhubungan dengan anak dari patih Sindureja. Ia bernama Raden Sukra, yang memiliki paras sangat tampan sehingga membuat banyak kaum wanita terpesona. Karena kelebihan itu, membuat Adipati Anom sangat cemburu. Raden Sukro lalu dipanggil menghadap, seketika tubuhnya diikat dan dipukuli hingga berlumuran darah. Ia lalu dibawa pulang kerumahnya. Patih Sindureja yang tau hal itu sangat marah dan ingin mengamuk di Kadipaten, tetapi dicegah oleh Raden Sukro. Peristiwa itu membawa permasalahan rumit dalam pemerintahan Adipati Anom nantinya.

Patih Sindureja telah masuk kelompok pro-VOC bersama Cakraningrat II dan Pangeran Puger. Namun tak lama, Sindureja wafat dan digantikan oleh Sumabrata yang berhaluan anti-VOC. Kini, permusuhan VOC dan Mataram, sudah tidak terhindarkan. Rencana untuk mediasi dan diplomatik dengan keraton sudah tidak memungkinkan. Begitu pula di dalam lingkungan Istana, timbul banyak persaingan dan perbedaan diantara para pembesar Mataram membuat suasana semakin mencekam dan membahayakan.

Selama Amangkurat II berkuasa, Pangeran Puger memang hanya bisa berdiam diri sambil mengamati situasi. Hingga tahun 1690-an, Amangkurat II menyadari bahwa sebenarnya ia sangat membutuhkan dukungan dari VOC Belanda. Sebagaimana di awal pemerintahannya, ketika ia datang meminta bantuan Belanda untuk meredakan pemberontakan sehingga dirinya bisa naik tahta. Oleh karena itu, Raja kembali mengirim surat kepada Pemerintah Belanda di Batavia, dengan

harapan agar ketegangan hubungan mereka segera membaik. Untuk membuktikan kesungguhannya, Raja akan melunasi hutang-hutangnya dengan mengangsurnya dari tahun 1694 sampai tahun 1699. Tetapi VOC sudah tidak berniat untuk bekerjasama dengan Amangkurat II. Keadaan bertambah kacau setelah putra mahkota naik tahta menggantikan Amangkurat II yang telah meninggal pada 03 November 1703..

Permusuhan putra mahkota dengan paman sekaligus mertuanya yakni Pangeran Puger sudah mencapai puncaknya. Karena Amangkurat III yang menggantikan ayahnya, berbeda haluan dengan para tokoh penting di istana. Ia telah lama dikenal dekat dengan Surapati, sehingga baik Amangkurat III dan patihnya yang baru diangkat, Sumabrata, sudah tidak dapat dipercaya VOC. Ketika Pangeran Puger dipenjarakan beserta seluruh keluarganya oleh Amangkurat III, Puger melarikan diri menuju Semarang. Belajar dari kesalahannya yang lalu, secara politis Puger melihat peluang dengan adanya kerenggangan antara VOC dan Amangkurat III. Puger berencana untuk menggunakan VOC sebagai kekuatan utamanya. Kemudian Puger mengirim surat kepada VOC di Batavia, yang dalam suratnya tertanggal 05 Mei 1704 M.

Mengenai hubungan Pangeran Puger dan VOC itu sebenarnya telah terjalin sejak lama. Pada tahun 1681, ketika kekalahannya dari Amangkurat II, VOC menjamin keselamatannya jiwanya. Sehingga ia menganggap

dirinya sebagai seorang yang mendapat perlindungan dari VOC.⁵⁰ Mengingat kebaikan VOC itu pula yang mendorong Pangeran Puger lantas percaya dan berharap agar VOC mau membantunya. Bahkan sejak tahun 1686 pasca pembunuhan Kapten Tack, VOC telah menjalin hubungan dengan Pangeran Puger. Pernah suatu ketika di tahun 1694, Puger ditanya mengenai apa yang akan dilakukannya jika saudaranya, Amangkurat II, memutuskan hubungannya dengan VOC. Lalu Puger berjanji akan memberikan informasi kepada VOC secara teratur,⁵¹ begitupun Pimpinan VOC di Batavia menyetujui kedatangannya dan akan mengirimkan kapal kepadanya.⁵²

Maka kemudian, pada tanggal 7 Juli 1704, Puger mendapat kabar dari VOC, bahwa dirinya telah diterima dan diangkat sebagai seorang raja yang sah. Setelah itu dibahas pula mengenai kontrak baru bersama Pangeran Puger yang akan disesuaikan dengan persyaratan dari Kapten Tack yang telah terbunuh di Kartasura. Alasan VOC menyetujui ini karena perjanjian yang akan dilakukan dengan Pangeran Puger, juga dikuatkan dengan tokoh-

⁵⁰ M.C. Ricklefs, "Surat Pangeran Puger yang sedang dalam pelarian kepada Pemerintah Agung, 5 Mei 1704", dalam Harta Karun, Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari Arsip VOC di Jakarta, dokumen 4. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2013. Diakses melalui: http://www.sejarah-nusantara.anri.go.id/media/dasadefined/HartaKarunArticles/HK004/Doc_4_Ind.pdf (diakses pada 26 Oktober 2021 09:15 WIB).

⁵¹ Sikap Puger ini berbeda jauh ketika dirinya ditanya Amangkurat II mengenai utang mataram ke VOC, Puger menjawab "semua yang ada di Jawa adalah milik Raja, sehingga kompeni harusnya sudah untung dapat berdagang di Jawa, jika tidak mau menghargai lebih baik pergi dari tanah Jawa." (Olthof, *Babad Tanah Jawi*, 557).

⁵² De Graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack*, 123.

tokoh pembesar yang dekat dengan VOC seperti Adipati Yudawangsa dari Semarang dan Adipati Cakraningrat II dari Madura.

Dipilihnya Pangeran Puger sebagai pimpinan dan pengganti Amangkurat III nantinya, besar kemungkinan karena ia adalah tokoh yang pernah berseteru dengan Amangkurat II dalam memperebutkan posisi raja Mataram. Apalagi Puger adalah seorang yang sangat dihormati selain karena faktor usia yang sudah tua waktu itu, juga karna derajat keturunannya yang tinggi. Sementara VOC sedari awal tidak begitu menyukai Amangkurat III yang dinilai telah menebarkan permusuhan di keraton untuk melawan Belanda, tidak lama setelah ia dinobatkan.⁵³ Awalnya, Puger menggunakan gelar yang sama dengan kakaknya, Susuhunan Amangkurat, lalu pada bulan Oktober 1704, ia baru menggunakan gelar Susuhunan Pakubuwana Senapati Ingalaga Ngabdurrahman Sayyidin Panatagama.⁵⁴

B. Dukungan Para Bupati kepada Pangeran Puger

1. Konflik Intern di Mataram Menjelang Wafatnya Amangkurat II

Di Istana, jabatan Adipati Anom telah dipegang oleh satu-satunya anak dari Amangkurat II. Ia adalah Susuhunan Amangkurat Mas atau Raden Sutikna (nama kecilnya). Menurut penuturan Babad Tanah Jawi, Amangkurat II hanya memiliki satu orang anak karena ibunya telah

⁵³ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008), 540.

⁵⁴ M.C. Ricklefs, "Surat Pangeran Puger yang sedang dalam pelarian kepada Pemerintah Agung, 5 Mei 1704"

mengguna-guna istri ayahnya yang lain sehingga mandul.⁵⁵ Ketika telah menduduki jabatan pewaris tahta, pada tahun 1698, ia dijodohkan oleh ayahnya, dan menikah dengan sepupunya sendiri yaitu putri dari Pangeran Puger yang bernama Raden Ayu Lembah. Perjodohan itu mengisyaratkan adanya usaha Amangkurat II untuk menjalin hubungan baik dengan Pangeran Puger yang pernah menjadi saingannya dulu.

Sementara Raden Ayu Lembah sebenarnya tidak menyukai watak Adipati Anom yang mudah marah, cemburu, iri, dan sombong. Karena itu, setelah sah menjadi istri Amangkurat Mas, Raden Ayu Lembah pernah sakit hati kepada suaminya lantaran Amangkurat Mas lebih menyayangi selirnya yang lain dari desa Onje.⁵⁶ Karena permasalahan keluarga itulah yang membuat Ayu Lembah pulang ke rumah orang tuanya dan meninggalkan keraton.

Permasalahan menjadi semakin besar ketika menyeret nama anak dari Patih Sindureja yaitu Raden Sukro. Telah disebutkan bahwa setelah Raden Sukro dipukuli, ia menjadi sangat dendam kepada Adipati Anom. kebetulan saat itu Adipati Anom sedang mengalami masalah rumah tangga dengan Raden Ayu Lembah. Lalu Raden Sukro berencana untuk merebut hati dari Raden Ayu Lembah. Namun akhirnya, hal itu diketahui Adipati Anom, sehingga Raden Sukro kemudian dihukum mati di istana. Sedangkan Raden Ayu Lembah dibawa Amangkurat III

⁵⁵ Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 413.

⁵⁶ Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram* (Yogyakarta: Penerbit Saufa, 2015), 117.

agar Pangeran Puger sendiri yang menghukumnya dengan cara dicekik. Tapi Pangeran Puger tidak mau dan akhirnya, Raden Ayu Lembah dihukum Lawe atau dihukum gantung.

3.1

Ilustrasi kekejaman Amangkurat III dan hukuman mati Raden Ayu Lembah



Sumber: Wikipedia.com

Kemungkinan hubungan Pangeran Puger dan Adipati Anom mulai memanas sejak saat itu. Apalagi antara paman dan menantu itu sedari awal telah berbeda haluan politik. Karena itu, selama bulan-bulan terakhir menjelang wafat ayahnya, Adipati Anom menjauhkan Puger dari segala hubungan dengan kakaknya, Amangkurat II. Hal itulah yang membuat hati Pangeran Puger sakit hati. Sikap buruk Adipati Anom yang memperlakukan keluarga Pangeran Puger dengan semena-mena membuat salah seorang putra pangeran Puger memberontak. Ketika Amangkurat II wafat pada tahun 1703, diceritakan bahwa anak laki-laki

Pangeran Puger yang bernama Suryakusuma, membelot menentang Adipati Anom yang telah menjadi raja dengan gelar Susuhunan Amangkurat Agung atau dikenal Amangkurat III.

Dengan bujukan dari berbagai kelompok, Suryakusuma menyatakan dirinya sebagai raja dengan gelar Prabu Panatagama.⁵⁷ Suryakusuma juga menolak mengakui Amangkurat III, karena merasa bahwa Amangkurat III tidak sederajat dengan kaum bangsawan karena ia bukan dari trah yang tinggi, ibu Amangkurat III bukanlah berasal dari keturunan ningrat atau yang mempunyai kedekatan dengan trah Mataram. Sehingga akan menyebabkan Sirna Widjine (hilang benihnya). Amangkurat III yang mendengar berita itu, langsung marah besar dan menjebloskan Puger dan seluruh keluarganya ke dalam kurungan yang diletakkan di tengah Alun-Alun. Namun akhirnya, Suryakusuma berhasil ditangkap dan atas saran dari Patih Sumabrata, Puger dan seluruh keluarganya dibebaskan.

Setelah itu, dukungan terhadap Puger untuk naik tahta terus mengalir. Sehingga membuat Amangkurat III akhirnya menyuruh untuk menangkap Puger dan keluarganya. Tapi pada bulan Maret 1704, Puger melarikan diri menuju Semarang. Dengan bantuan Tumenggung Ranga Yudanagara dari Semarang, Puger dapat mengirim surat ke VOC di Batavia. Dari surat-suratnya itu, Puger menceritakan betapa

⁵⁷ Budiono Herusatoto, *Kisah Penerus Dinasti Mataram Sang Pangeran Senapati Puger, Berjuang Dari Banyumas hingga Kartasura* (Yogyakarta: Penerbit Depublish, 2021), 217.

tersiksanya ia karena dianiaya dengan diperlakukan secara tidak adil oleh Amangkurat III, bahkan dituduh telah membelot setelah salah seorang putranya, Suryakusuma melakukan makar, namun Puger menolak tuduhan itu. Justru setelah peristiwa itu, banyak kalangan pembesar yang menyarankan agar Puger naik tahta, sehingga membuat VOC bersedia mendukungnya.

Dalam surat yang dikirim Pangeran Puger di Semarang, dapat kita ketahui beberapa nama Pembesar dan Bupati yang mendukung naiknya Puger di atas tahta. Diantara tokoh penting itu tersebut nama orang yang dipercaya Puger, yakni Cakraningrat II dari Madura, Jangrana dari Surabaya, dan Yudawangsa atau Yudanagara dari Semarang yang membantunya selama dalam pelarian. Mengenai ketiga bupati itu, telah disebut pula dalam Babad Tanah Jawi, ketika Amangkurat III baru saja dinobatkan sebagai putra mahkota, ayahnya berpesan agar berbuat baik terhadap keempat orang tadi (termasuk Pangeran Puger). Karena jika dari keempat orang tersebut luka hatinya, maka kedudukan Amangkurat III sebagai raja akan terganggu dan terjadi banyak perang.⁵⁸

Keberpihakan Cakraningrat II kepada VOC termasuk Puger disebabkan karena dirinya membutuhkan sokongan kekuatan dalam menguasai seluruh Madura. Jika melirik masa lalu, salah satu sebab Perang Trunajaya adalah karena pemerintahan Cakraningrat II yang tidak memuaskan. Sehingga membuat keponakannya, Trunajaya

⁵⁸ Olthof, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2011), 521.

memberontak. Ketika Trunajaya menguasai seluruh Madura, Cakraningrat II diasingkan ke Kediri. Lalu, sebagai wakil Trunajaya, ditunjuklah Macan Wulung sebagai penguasa di Madura Timur. Sehingga Cakraningrat hanya menguasai daerah Madura sebelah barat.

Dalam perkembangannya, Cakraningrat II selalu berupaya untuk menguasai seluruh Madura. Karena itu, dalam berbagai tindakannya ia sangat berhati-hati, terhadap VOC ia mengharapkan bantuan atas wilayah kekuasaannya. Sedangkan disisi lain, sebagai seorang pembesar feodal jawa, ia tidak boleh memutuskan segala hubungannya dengan keraton.⁵⁹ Cakraningrat II pernah mengusulkan kepada Raja agar tidak bermusuhan dengan VOC. Perihal itu ia sampaikan sebelum peristiwa terbunuhnya Kapten Tack, karena ia takut apabila wilayahnya (Madura Barat) akan terkena dampaknya yang paling awal. Ketika situasi di keraton sudah tidak menentu, serta kekuasaan Amangkurat II yang semakin melemah dan lebih banyak dipegang oleh Amangkurat III, membuat Cakraningrat berubah haluan mendukung VOC dan Pangeran Puger. Ketika itu usia Cakraningrat II sudah mencapai delapan puluh tahun dan dikatakan salah seorang isteri mudanya telah diperkosa oleh Amangkurat III.

Alasan lainnya dikemukakan Rickles, bahwa ketidakjelasan Cakraningrat II yang mendukung Pangeran Puger mungkin saja disebabkan karena adanya ancaman dari persekutuan Amangkurat III

⁵⁹ De Graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack*, 66.

dan Surapati terhadap rencananya di Jawa Timur. Saat itu, secara diam-diam, Cakraningrat II mulai berusaha menancapkan kekuasaannya di timur sampai Juwana dan Pati, serta agar memperoleh kekuasaan di wilayah yang berada di lalu lintas perdagangan cukai di sepanjang Sungai Sala.⁶⁰ Karena itu, ia menginginkan penguasa Mataram selanjutnya adalah orang yang lemah dan kecil kemungkinannya untuk turut campur tangan dalam rencana-rencananya. Selain itu, dengan meletusnya perang baru di Jawa Tengah akan memberikan kesempatan bagi Cakraningrat II untuk ikut serta dalam kekacauan itu sejak kekalahannya dari Trunajaya.

Di Surabaya, ada Adipati Jangrana yang memiliki nama asli Anggawangsa, serta mempunyai adik bernama Anggajaya. Berkat bantuannya menumpas pemberontakan selama perang Trunajaya dan berhasil merebut pusaka Nyai Setomi, Anggawangsa dikukuhkan menjadi Adipati di Surabaya sejak pertengahan bulan Mei 1680. Ia mendapat gelar Tumenggung Jangrana. Sedangkan adiknya, Anggajaya diangkat sebagai bupati di Pasuruan. Dalam Babad Tanah Jawi, Anggawangsa merupakan nama yang sama dengan Adipati Jangrana yang dihukum di Kartasura pada 1709 M. Tapi menurut Sejarah Kota Surabaya, nama tersebut merujuk pada Jangrana I yang wafat pada 1693

⁶⁰ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, 186.

M, sedangkan Jangrana II adalah putranya yang menggantikan kedudukan Jangrana I sejak 1693-1709.⁶¹

Jangrana I dan Jangrana II juga turut serta mendukung Pangeran Puger naik tahta. Selain itu, dalam tindakannya Jangrana I juga sangat dipengaruhi oleh Cakraningrat II, yang tak lain adalah mertuanya. Sehingga kedua bupati itu saling menguatkan satu sama lain. Bahkan pada tahun 1690 ketika Surapati mengancam wilayah Pasuruan dan berhasil mengusir Anggajaya, adik Jangrana I. Baik Jangrana I dan Cakraningrat II saling bekerjasama untuk melawan Surapati. Meskipun dalam perang melawan Surapati itu hanyalah bersifat sandiwara belaka untuk mengelabui VOC. Selain itu, Perlawanan tersebut hanya sebatas kekhawatiran Jangrana I akan serangan Surapati terhadap kedudukannya di Surabaya. Karena daerahnya yang terletak berdekatan dengan wilayah kekuasaan Surapati di Pasuruan. Sehingga memunculkan opini bahwa, jika seandainya wilayah Jangrana I dan adiknya, Anggajaya berada di Jawa Tengah, pasti mereka berdua juga akan memusuhi VOC, sama seperti pembesar-pembesar lainnya.⁶²

Dapatlah diketahui bahwa sebenarnya Jangrana I dan putranya, Jangrana II memang sama-sama membenci VOC. Tetapi ia lebih memilih membantu Pangeran Puger karena selain dipengaruhi Cakraningrat II, ia juga khawatir akan kedudukannya sebagai penguasa

⁶¹ http://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Jangrana-ii_110206_stie-thamrin_p2k-unkris.html (diakses pada 20 Desember 2021).

⁶² De Graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack*, 122-123

wilayah di Surabaya akan tergantikan. Namun ketika VOC mulai berperang melawan Surapati, Jangrana II malah balik memihak dan membantu Untung Surapati. Hal itu menyebabkan dirinya dihukum mati setelah Amangkurat III menyerah pada 1708.

Sementara untuk Semarang, sejak perjanjian tahun 1677, wilayah tersebut telah diserahkan kepada VOC. Sehingga VOC berhak mengangkat seorang adipati (gubernur) di wilayah ini. Pada tahun 1682, Adipati Alad-Alad di Semarang yang menaruh simpati pada VOC dibunuh di Kartasura. Lalu VOC menggantinya dengan Tumenggung Yudanagara. Ia adalah seorang rakyat biasa yang diberi kedudukan tinggi oleh VOC sehingga ia banyak memihak VOC. Walaupun begitu, Semarang terus menjadi incaran Mataram yang ingin merebut kembali wilayah tersebut. Upaya yang seringkali dilakukan Mataram adalah dengan berusaha mempersempit wilayah Yudanagara dengan melepaskan satu per satu desa-desa di Semarang dan sekitarnya.

Pada tahun 1686, Mataram berusaha menempatkan lagi seorang bupati kedua di Semarang yakni Ngabehi Alad-Alad Junior yang diresmikan oleh Sindureja. Sementara Yudanagara dipanggil ke Istana, tapi ia tidak jadi berangkat mengingat ancaman terhadap nyawanya sangat besar karena ia yang sangat berpihak dan dilindungi VOC. Namun pengangkatan Ngabehi Alad-Alad tersebut belum mendapat persetujuan dari VOC. Sehingga, ketika datang surat pada bulan November 1686 dari Pemerintah VOC di Batavia, usaha memasukkan

Alad-Alad Junior ke Semarang gagal. Ada lagi usaha menggantikan Syahbandar Kiauko yang diangkat VOC, dengan seorang yang bernama Tianko. Namun usaha tersebut tetap gagal, bahkan memicu pemberontakan orang-orang China yang dipimpin Tianko yang mempunyai hubungan dengan orang-orang keraton yang anti-VOC.⁶³ Sama halnya dengan Babad Tanah Jawi, yang menceritakan alasan Yudanagara memberontak adalah karena ada usaha untuk menggantikan dirinya sebagai Bupati Semarang, dengan seseorang bernama Jayadiningrat yang merupakan peranakan China.

Sehingga dapatlah dipastikan bahwa memang ada hubungan dekat antara Bupati Rangga Yudanagara dengan VOC. Sementara dengan Mataram, dapat kita lihat pada pernyataan Yudanagara yang pernah mengeluh pada tahun 1686, sebagai berikut: “Penghinaan yang setiap hari kualami, hampir tak terpikul lagi. Dari semua mantri di Semarang hanya saya sajalah yang setia kepada Kompeni. Dan karena itulah saya dibenci”⁶⁴ Maka tak heran, Yudanagara membantu pelarian Pangeran Puger. Dan ketika Pangeran Puger meminta bantuan kepada VOC, diperkuat dengan dukungan dari Yudanagara sehingga VOC pun turut mempercayainya.

Dalam suratnya, selain dari ketiga bupati diatas, disebut pula nama-nama yang turut mendukung Pangeran Puger. Diantara mereka ada

⁶³ Ibid., 130.

⁶⁴ Ibid., 107.

Bupati dari dataran tinggi seperti Tumenggung Mangkuyuda, Ingabey Cetra Mangala, Demang Surajaya, Ingabey Jaga Pati, Ingabey Wangsa Dipa, Tumenggung Malaya atau Raden Aria Sindureja. Serta beberapa teman dan keluarga termasuk paman, Adipati Natakusuma, Aria Mataram, Aria Pamular, Raden Ingabey Wirsari, dan Aria Suratani. Namun, pengakuan Puger yang awalnya mendapat dukungan besar dari Cakraningrat II dan sejumlah pihak lain, ternyata hanya dibesar-besarkan. Sebab, sangat tidak mungkin untuk membentuk kerjasama (koalisi) untuk pergi ke Kartasura. Tetapi, ketika surat tersebut ditulis, rencana pembentukan koalisi tersebut nampak sebagai janji besar di mata VOC. Terlebih memang, VOC sudah sejak lama tidak lagi mempercayai keraton, terutama Amangkurat III yang sudah menjalin hubungan dengan Untung Surapati.

2. Kekuasaan Amangkurat III Menurut Doktrin Keagunbinataran

Sebenarnya, dalam konsep Raja-Raja di Mataram terdapat suatu konsep yang dikenal dengan istilah *Doktrin Keagunbinataran*. Pada umumnya, Raja adalah penyelenggara, penguasa, dan wakil Tuhan di muka bumi. Oleh karena itu, setiap kehendak raja adalah mutlak yang digambarkan dalam pewayangan sebagai “*gung binathara, bau dhendha nyakrawati*” yang artinya “sebesar kekuasaan para dewa, pemelihara hukum dan penguasa dunia.”⁶⁵ Sehingga, semua yang ada di Bumi ini

⁶⁵ Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa*, 77.

termasuk makhluk hidup menjadi hak milik Raja. Apapun yang menjadi kehendak dan keinginan raja harus dipatuhi. Seorang kawula atau rakyat biasa tidak boleh melawan, jika melawan akan diperangilah dia. Rakyat hanya bisa menjawab “ndherek karsa dalem” atau (terserah kepada kehendak raja). Sehingga seseorang hanya dapat tunduk-merunduk dihadapan raja.

Meski begitu, pemahaman tersebut hanyalah setengah dari keseluruhan konsep doktrin keagungbinataran. Karena, dalam konsep kekuasaan Jawa, kekuasaan yang besar itu haruslah diimbangi dengan kewajiban dan tanggungjawab dari seorang raja atau penguasa. Hal itu tercermin dalam kalimat “*berbudi bawa laksana, ambeg adil para marta*”, yang menyiratkan pengertian bahwa seorang raja juga harus mempunyai budi yang luhur/mulia, serta dapat menciptakan ketertiban dan keamanan dengan berbuat adil terhadap semua yang hidup.⁶⁶ Sehingga seorang raja yang dikatakan baik adalah raja yang mampu menjalankan kekuasaannya dengan seimbang, dalam penerapan antara kewenangannya yang besar dan kewajibannya yang besar pula.

Jika mengacu pada doktrin tersebut, Amangkurat III dinilai telah berlainan dengan sosok raja yang ideal. Dalam Babad Tanah Jawi, umumnya menceritakan Amangkurat III mempunyai tabiat yang buruk, suka marah-marah dan bertindak sewenang-wenang. Terlebih kondisi fisiknya yang kurang sempurna yakni mempunyai cacat di bagian

⁶⁶ Purwadi, *Sejarah Raja-Raja Jawa* (Yogyakarta: Media Abadi Penerbit, 2014), 331.

tumitnya, sehingga ia seringkali disebut Raden Mas Kencet. Karena raja yang memerintah tidak lagi berpegang teguh kepada doktrin itu secara murni. Sehingga kemudian, memunculkan perlawanan dari para tokoh penting di Istana.

Pangeran Puger yang merasa diperlakukan tidak adil dan sewenang-wenang membuat salah seorang putranya memberontak, maka raja dikatakan telah melanggar prinsip *ambeg adil* dan *wicaksana*. Menurut Babad Tanah Jawi, alasan Cakraningrat II melawan adalah karena istrinya telah diperlakukan secara hina oleh Amangkurat III, sehingga raja tidak menjalankan prinsip *berbudi bawa leksana*. Begitupun dengan Jangrana dan Yudanagara yang merasa khawatir akan dirampas sebagian wilayah kekuasaannya, yang berarti raja telah melanggar *ambeg adil* dan hanya berpegang pada prinsip *wenang wisesa* saja.⁶⁷ Maka, menurut doktrin tersebut, pemberontakan yang dilakukan Pangeran Puger adalah benar. Karena mementingkan rasa keadilan bagi orang Jawa.

C. Penyerangan Pangeran Puger ke Kartasura Hingga Pembuangan Amangkurat III ke Srilanka tahun 1708

Perang Perebutan Tahta yang terjadi antara Pangeran Puger dan Amangkurat III umumnya dikenal dengan sebutan *Perang Suksesi Jawa Pertama*, yang berlangsung selama empat tahun (1704-1708). Beberapa

⁶⁷ Moedjanto, *Konsep kekuasaan jawa*, 98-99.

daerah dibawah kekuasaan Mataram terpecah, ada yang bergabung dengan Pangeran Puger, ada yang tetap bersama Amangkurat III, dan bahkan ada yang meminta untuk dijadikan daerah kekuasaan VOC, seperti halnya Cirebon yang berusaha menghindari dari konflik yang terjadi dan terlepas dari beban dibawah pemerintahan dinasti Mataram.

Mula-mula, wilayah pesisir yang berhasil ditaklukan adalah Demak pada bulan November 1704. Wilayah ini berada di utara dari kerajaan, sehingga nampak bahwa Pangeran Puger berusaha memojokkan Amangkurat III yang berada di wilayah pedalaman. Setelah berhasil, Pangeran Puger dan Pasukannya bergerak lagi menuju Ungaran, disana telah berbaris pasukan Mataram yang dipimpin Tumenggung Jayadiningrat. Namun pasukan Puger berhasil menguasainya dengan mudah lantaran Jayadiningrat justru berbalik memihak Pakubuwono I setelah meminta syarat agar diberikan desa Ambarawa.⁶⁸ Pada tahun 1683, desa ini disebut Limbarawa dan menjadi daerah yang makmur di Semarang. Sehingga Mataram berusaha merebut desa ini lagi setelah perjanjiannya dengan VOC.⁶⁹

Setelah Ungaran, maka otomatis pertahanan di Salatiga pun berhasil dijebol. Dengan dikuasanya wilayah-wilayah pesisir di utara kerajaan, Pangeran Puger berusaha memojokkan Amangkurat III yang berada di daerah pedalaman. Karena wilayah sebelah barat termasuk Cirebon tidak

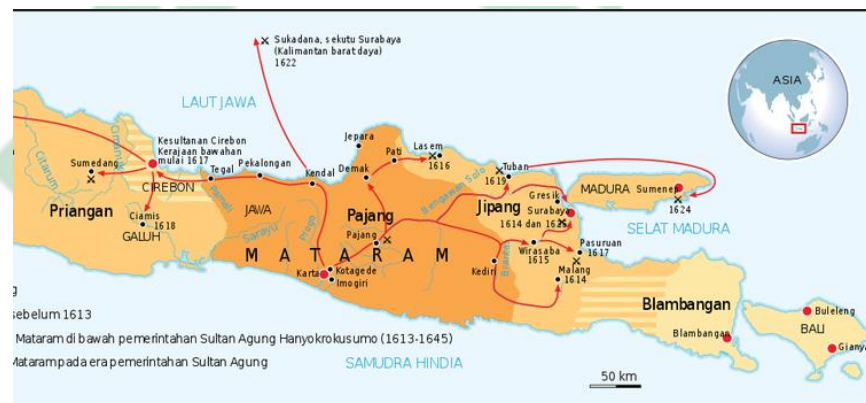
⁶⁸ Raffles, *The History of Java*, 543.

⁶⁹ De Graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack*, 17.

ikut campur dan lebih banyak mendukung VOC, maka setelah keraton berhasil dikuasai, jalan keluar satu-satunya bagi Amangkurat III hanya melarikan diri menuju ke wilayah Timur. Namun di timur pun, sudah ada Adipati Jangrana II yang siap menghadang di Surabaya bersama VOC. Sehingga setelah Amangkurat III bergabung dengan Untung Surapati pun, ruang gerak hanya terbatas di Kediri, Pasuruan, dan Malang.

3.2

Peta Kerajaan Mataram Islam



Sumber: Kompas.com

Dalam struktur ketentaraan kerajaan Mataram, biasanya tersusun dari banyak panglima (senapati) sebagai pimpinan dengan pengikut yang berasal dari masing-masing daerah. Mereka membentuk barisan sendiri-sendiri yang disebut "Bregada" atau rombongan prajurit dalam jumlah besar yang terpisah dan berbeda-beda. Meski begitu, mereka tetap menjaga koordinasi pasukan dengan sebuah gelar "uyuha" pada saat menghadapi pertempuran. Berdasarkan pemberitaan sumber Babad, strategi semacam itu masih dipergunakan pada zaman Kartasura. Hal itu tidak jauh berbeda dengan gelar di Eropa, pada saat pertempuran Raja

James, dan tentara parlemen pada tahun 1645 di Inggris. Keduanya memakai strategi dengan masing-masing pasukan tersusun dalam tiga barisan, mulai dari sayap kiri, sayap kanan, dan pasukan ketiga membawa meriam dan mengatur logistik.⁷⁰

Sama halnya dengan peperangan Suksesi Jawa I, dari sumber *Babad Kartasura*, diketahui dalam susunan barisan itu, Pakubuwono I dikawal oleh Adipati Jangrana dari Surabaya di sebelah kanan dan Panembahan Cakraningrat II dari Madura di sebelah kiri. Adapun pasukan yang melindungi Pakubuwono adalah pasukan kompeni Belanda. Sedangkan yang mengawal di belakang adalah segenap prajurit pesisir serta prajurit pelarian dari Kartasura yang dikepalai Patih Cakrajaya, mereka menjaga para isteri Pakubuwono I.⁷¹ Lalu bersama pasukan gabungan yang terdiri dari para prajurit VOC yang berkebangsaan Eropa, Makassar, Bali, Bugis, dan Melayu bergerak menuju Kartasura.

Dalam Perang Suksesi Jawa I ini, diketahui jumlah pasukan gabungan VOC-Pakubuwono I berjumlah sekitar 46.000 orang dengan bersenjata lengkap.⁷² Sementara jumlah pasukan Kartasura yang berbaris disekitar Salatiga, berjumlah 40.000.⁷³ Tetapi setelah Salatiga dan Jayaningrat berpihak kepada Pangeran Puger, pasukan Kartasura terpecah belah. Sehingga hanya menyisakan sedikit pasukan di keraton.

⁷⁰ Aminuddin Kasdi, *Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), 120.

⁷¹ Babad Kartasura I dialih aksara dan bahasa oleh Moelyono Sastronaryatmo dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1981, 215.

⁷² Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 188.

⁷³ Rafles, *History of Java*, 543.

Melihat jumlah pasukan yang begitu banyak, membuat Amangkurat III dan keluarganya ketakutan dan melarikan diri. Sehingga, setahun kemudian sejak penobatannya sebagai raja oleh VOC, pada bulan September 1705 M, Pakubuwono I telah berhasil memasuki Istana Kartasura bersama seluruh punggawa dan para pengikutnya. Adipati Cakraningrat II diberi hak atas seluruh tanah Madura, begitu pula dengan Jangrana II dan Yudanagara. Sementara untuk Jayaningrat yang akhirnya bergabung dengan Pakubuwono, dikukuhkan menjadi wedana pesisir barat di Pekalongan.

Faktor kemenangan Pakubuwono I lainnya ialah karena persenjataan modern yang dipakai. Pada pertempuran itu telah dipakai senjata modern laras panjang yang memakai cetusan dari batu api untuk meletuskan bubuk mesiuinya, atau yang sekarang dikenal dengan "Senapan", menggantikan senjata "Matchlock", yang pertama kali diperkenalkan oleh orang-orang Portugis. Ada pula mortir kecil, granat dan bayonet yang setelah perang Suksesi Jawa I usai, mulai diadopsi orang Jawa.⁷⁴ Sementara di Kartasura, menurut sumber tradisional dan sumber-sumber dari VOC menyebutkan sebagian besar prajurit masih dipersenjatai dengan senjata tradisional seperti *telampak*, *tumpling*, *bandang*, *tombak*, *keris*, *lembing*, *kelewang*, dan *andrik*. Hal itu tampak pula pada pasukan Cakraningrat II yang pada tahun 1706 berjumlah 3.618 orang, yang masing-masing dari 2.300 orang bersenjatakan

⁷⁴ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, 188.

tombak. Lalu dari 290 orang berlembing dan 60 orang lainnya memakai senapan.⁷⁵

Setelah Pakubuwono resmi menduduki tahta istana pada 1705 M, namun tidak disertai pusaka kerajaan yang menjadi lambang kebesaran. Semua pusaka kerajaan telah dibawa lari oleh Amangkurat III ke Ponorogo. Untuk itu Pakubuwono I masih terus memerintahkan pasukannya dan VOC untuk menangkap Amangkurat III. Di Ponorogo, Amangkurat III berlindung kepada Adipati Ponorogo bernama Raden Mertawangsa II. Namun, karena perbuatan buruk Amangkurat III yang menyakiti Mertawangsa II, membuat rakyat Ponorogo mengamuk dan mengejar Amangkurat III. Ia kemudian melarikan diri ke Madiun lalu berpindah ke Kediri.⁷⁶ Setelah itu, Surapati yang mengetahui keadaan Amangkurat III di Jawa Timur segera memberinya perlindungan.

Sementara pasukan Pakubuwono I dan VOC terus mengejar Amangkurat III. Namun kali ini, pasukan Pakubuwono I dan VOC fokus pada serangan Untung Surapati yang dianggap sangat berbahaya. Demi menghindari kekalahan, VOC dan Pakubuwono I mengarahkan serangannya melalui dua jalur yakni, pertama dari daerah barat berangkat dari Kartasura, Ponorogo, Madiun, Kertosono, dan terus ke timur. Kedua, dari arah timur yang berangkat dari Surabaya yang dipimpin oleh para Kapten dari VOC sendiri dan Adipati Jangrana II.

⁷⁵ Kasdi, *Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa*, 130.

⁷⁶ Peri Mardiyono, *Tuah Bumi Mataram dari Panembahan Senopati hingga Amangkurat II* (Yogyakarta: Araska, 2020), 282.

Sehingga Surapati dikepung dari dua arah sekaligus. Namun disaat itulah, Adipati Jangrana dari Surabaya melalui utusannya, justru memberitahu Surapati mengenai semua strategi Pakubuwono-VOC tersebut. Termasuk rencana VOC untuk menangkap Amangkurat III dan menumpas kekuasaan Untung Surapati.⁷⁷

Setelah itu, Surapati menyuruh anak-anaknya untuk memperkuat penjagaan di Pasuruan sedangkan dirinya akan memimpin peperangan di benteng pertahanan Bangil. Amangkurat III yang saat itu berada di Kediri kedatangan tamu orang China mata-mata dari VOC. Mereka memberitahukan bahwa Pakubuwono dan VOC sudah mengampuni Amangkurat III dan akan diterima baik di Surabaya dan Batavia asal mau mengakui Sunan Pakubuwono I sebagai raja Mataram. Namun ternyata Amangkurat III menolak, dan bersedia untuk tunduk pada VOC, jika ada surat tertulis dari Gubernur Batavia yang menyatakan bahwa dirinya adalah raja Mataram yang sah.

Setelah gagal membujuk Amangkurat III, VOC akhirnya mengerahkan pasukannya untuk menggempur ibukota Pasuruan. Sementara itu, Jangrana II yang bertugas sebagai penunjuk jalan ketika keberangkatan pasukan VOC dari Surabaya ke Pasuruan ternyata berkhianat dengan memberikan informasi kepada Surapati Tapi perbuatannya itu akhirnya dicurigai oleh VOC, dan membuat VOC mulai melakukan pengawasan ketat terhadap dirinya. Hal itu

⁷⁷ Ny. Ratnawati Anhar, *Untung Surapati* (Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, 2012), 101.

menyebabkan kontak antara Jangrana II dan Surapati terputus. Sehingga, Surapati tidak mengetahui siasat yang digunakan oleh VOC, dan tidak dapat melancarkan serangan balasan.

Untung Surapati terus melakukan perlawanan terakhirnya di Benteng Bangil. Tapi Surapati mendapatkan luka serius akibat serangan meriam Belanda yang menyebabkan dirinya diangkut ke garis belakang. Namun, tidak lama berselang, pada tanggal 5 November 1706, Untung Surapati tewas akibat luka yang dialaminya. Amangkurat III terus melakukan perlawanan bersama anak-anak Surapati, lalu setahun kemudian pada tahun 1707, Pasuruan berhasil direbut oleh pasukan Mataram-VOC. Pada tahun yang sama, Cakraningrat II meninggal dunia setelah sebelumnya telah membantu Pangeran Puger menduduki keraton Kartasura, sehingga Cakraningrat II diberikan hak atas seluruh tanah Madura. Sedangkan Jangrana II yang sudah jelas-jelas berkhianat dengan membantu Surapati, maka pada tahun 1709, atas desakan VOC kepada Pakubuwono I, Jangrana II akhirnya dieksekusi mati.

Amangkurat III yang hidupnya terlunta-lunta di Jawa Timur, akhirnya menyingkir ke daerah Malang selama satu tahun. Pada tahun 1708, Belanda kembali mengirim bala tentara untuk memulai operasi militer di Jawa Timur. Amangkurat III yang mendengar itu lantas berusaha menemui VOC di Surabaya. Terlebih Amangkurat III, mengingat janji VOC yang telah lalu bahwa akan memberikan perlindungan kepadanya dan keluarganya. Pada tanggal 17 Juli 1708,

Amangkurat III berangkat menuju Surabaya dengan harapan agar memperoleh ampunan dan diberikan tanah di wilayah pemerintah Belanda. Namun nasib sial menimpa Amangkurat III. Ia ditipu oleh VOC dan diberangkatkan menuju Batavia pada 24 Agustus 1708 bersama tiga putranya, istri, para selir, dan juga pelayannya. Lalu Amangkurat III dijanjikan akan diberikan kekuasaan dengan berangkat ke Semarang, tapi akhirnya Amangkurat III beserta seluruh keluarganya dipindahkan ke Ceylon, Srilanka.

Semua pusaka kerajaan yang dibawa Amangkurat III atas perintah dari Belanda telah dikembalikan kepada Pakubuwono I, kecuali mahkota terkenal dari Kerajaan Majapahit yang telah hilang sejak kekuasaan Amangkurat III.⁷⁸ Ketika awal penyerangan ke keraton, Pangeran Puger berkuasa tanpa adanya pusaka kerajaan. Hal itu dianggap belum memenuhi standar atau kemantapan bagi seorang raja yang baru berkuasa. Karena bagi orang Jawa, *kanggonan pusaka* (ketempatan pusaka) berarti *kanggonan pangkat* (memperoleh kedudukan tinggi) dan *kanggonan panguwasa* (memegang kekuasaan). Untuk itu setelah berhasil merebut istana, demi menentramkan para pengikutnya, Pangeran Puger menyatakan bahwa Masjid Demak dan Istana di Kadilangu, keduanya menjadi pusaka di Tanah Jawa.⁷⁹

⁷⁸ Raffles, *The History of Java*, 550.

⁷⁹ Moedjanto, *Konsep kekuasaan jawa*, 89.

BAB IV

DAMPAK PEREBUTAN TAHTA ANTARA PANGERAN PUGER DENGAN AMANGKURAT III BAGI KERAJAAN MATARAM ISLAM

A. Kenaikan Pangeran Puger sebagai Raja Pakubuwono I

1. Lahirnya Wangsa Pakubuwono

Dengan berakhirnya perang Perebutan Tahta (Suksesi Jawa I) maka otomatis menaikkan Pangeran Puger atau Pakubuwono I sebagai raja di Mataram. Hal itu berpengaruh juga pada perubahan garis keturunan di Dinasti Mataram Islam, dimana para raja Kartasura, Surakarta, dan Yogyakarta merupakan keturunan dari Pangeran Puger atau Pakubuwono I.⁸⁰ Wangsa atau Dinasti dapat diartikan sebagai kelanjutan dari kekuasaan pemerintah yang dipegang oleh satu garis keturunan raja (keluarga yang sama).⁸¹ Sejak berdirinya kerajaan Mataram Islam oleh Panembahan Senopati, garis keturunan tersebut selalu dijaga dengan baik. Walaupun seringkali terjadi konflik diantara keturunan raja setiap pencalonan putra mahkota, namun garis keturunan tersebut tidak pernah terputus.

⁸⁰ M.C. Ricklefs, *“Surat Pangeran Puger yang sedang dalam pelarian kepada Pemerintah Agung, 5 Mei 1704”*, dalam Harta Karun, Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari Arsip VOC di Jakarta, dokumen 4. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2013. Diakses melalui: <https://sejarah-nusantara.anri.go.id/id/hartakarun/item/04/> (08 Januari 2022)

⁸¹ Dendy Sugono, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1616.

Telah diketahui bahwa Mataram Islam adalah kerajaan yang bercorak Patriarkal, dimana setiap raja-raja keturunan (laki-laki) yang memerintah mempunyai ikatan darah langsung dengan pendiri kerajaan. Jika ditinjau dari sudut genealogi pihak laki-laki yaitu: Ki Ageng Pamanahan, keturunannya terus berkesinambungan hingga Pakubuwono II melalui garis keturunan Pemanahan-Senapati-Krapyak-Sultan Agung-Amangkurat I-Pakubuwono I-Amangkurat IV-Pakubuwono II. Akan tetapi, masalahnya dalam setiap suksesi yang menjadi faktor utama instabilitas itu ialah keturunan dari pihak ibu atau permaisuri.⁸²

Konflik itu terjadi karena raja raja Mataram senantiasa berusaha mempertinggi dan mempertahankan statusnya dengan cara mengambil permaisuri serta mengangkat putra mahkota yang berasal dari keturunan atau dari kalangan yang mempunyai derajat genealogis tinggi. Keturunan yang dimaksud itu memiliki unsur-unsur *trahing kusuma*, *rembesing madu*, *wijining wong atapa* atau keturunan raja, bangsawan, tokoh agama yang kharismatik.⁸³

Dalam kasus Perang Suksesi Jawa I, Pangeran Puger telah menggeser kedudukan raja dari Amangkurat II dan Amangkurat III kepada dirinya. Jika mengacu genealogi pihak ibu atau permaisuri, Pangeran Puger dianggap memiliki tingkat kedudukan yang lebih tinggi dari Amangkurat II. karena Pakubuwono I memiliki darah keturunan

⁸² Kasdi, *Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa*, 48.

⁸³ *Ibid.*, 49.

dari Kajoran. Trah (keturunan) kajoran sendiri menurut silsilahnya berpangkal pada saudara laki-laki tokoh agama kerajaan Kyai Ageng Pandan Arang atau dikenal sebagai Sunan Tembayat. Ia mempunyai saudara yang bernama Sayid Kalkum di Wotgaleh. Raden Kajoran yang pernah memberontak di Mataram merupakan keturunan yang tertua dari keturunan yang keempat dari Sayid Kalkum. Kedekatan kajoran dan keraton diperoleh dari sumber Sedjarah Dalem, dimana seorang putri dari Panembahan Agung ing Kajoran (menantu Kyai Ageng Pandan Arang), kawin dengan putra Kiai Ageng Pamanahan, yakni Panembahan Senopati. Sehingga sejak itu, pada pokoknya terjalin hubungan baik antara keluarga Kajoran dan keluarga Mataram yang terwujud dalam perkawinan kedua belah pihak.⁸⁴

4.1

Pohon Silsilah Pangeran Puger dari Trah Kajoran

Pohon Silsilah Kajoran
Dikutip dari: Serat, dikumpulkan oleh: Rd. Candrapradipa

Sayid Kalkum Pg. ing Wotgaleh Pan.Mas ing Kajoran dimakamkan di Panaraga						
A.	1 Pg.Maulana I Nas Pan.Agunging Kajoran ka-2 win dengan dua orang putri Pandan arang, di bekankan di Kajoran.	2 Pg.Sawo kawin dengan Rdj.Ageng ing Sawo anak lelaki Giri Cajah dan Gucik	3	4	5	
B.	1 Pg.Rd.ing Kajoran kawin dengan KJ.Pg. Sindusena Putra dalem PrabuWijaya dari Pejang	2 Rd.Ayu Hataran kawin dengan Senapati.	3 Rd.Surasa Pg.Agung ing Kajoran . kawin dengan putri KJ.A- gung Mataram	4 Pg.Kanawah 5. Pg.Sasul 6. Pg.Kalesan Mataran	7.Pg.Nahos 8.Pg.Smaka II Kajoran 9.Pg.Turus mur	10.Pg.Elang 11.Pg.Malambong 12.Pg.Rd.Ay-Tl-
C.	1 Pg.Rd.ing Kajoran kawin dengan Ay.Wangsacipta,- putri Senapati dimakan- kan di Kajoran	2 Rd.Ay.Pan.Purbaya ka- win dengan Pg. Pan . Purbaya I ing Mata- ram	3 Rd.Ay. Hinangkabo kawin dengan Pan . Minangkabo ing Tembayat.	4 Rd.Dato Ijo 5.Rd.Ay.Bagen 6.Rd.Ay.Sreng- gan	7.Rd.Pulangjiwa 8.Rd.Sunajiwa	
D.	1 Pd.Ay.Pan.Paden kawin dengan Rdj.Pan.Paden pu- tra Pg.N.Ad.ing Pejang.	2 Pd.Ay.Pan. Purbaya kawin dengan Pan.Pur- baya II ing Mataram, gugur 1676 dekat Go- godog.	3 Purubakar Pan.wig Yajoran Ambalidi bunuh 1679 hina-	4 A.A.Pan.ter de ri Pan. Anos 5.Pg.Bina.	6.Pg.Pan.ing 7.Pg.Secapi.	
E.						Pg.Tg.Hataran Pan.Purbaya IV kawin dengan pu- tri Kajoran Ambalik.
F.	1 Pg.Ramawijaya	2 Rd.Ay.Pan. Purbaya kawin dengan Pan.Pur- baya III putra Sul- tan Agung	3 Ratu Kilen kawin dengan A. VI. Iba Pg.Puger.	4 Pg.Riyawengga la dimakamkan Kajoran.	5 Rd.Kartandi Pg.Ad.Siramengga- la, anak menantu V.A.R.I	
G.	1 Rd.Suranegkusuma, Ny- Ng.Margatasa dimakamkan di Karang kukus. H.Ky.Pg. Sastrawijaya 1793 dikirim/ ditunt ke Batavia untuk men- cari bantuan.	2 Rd.Ay.Suryakusuma	3 Rd.Ay.Purwakusuma	4 Rd.Ay.Nayaku- suna	5 Rd.Ay.Lurah Wirapati.	

Sumber: Buku De Graaf: Masalah Kajoran

⁸⁴ De Graaf, *Runtuhnya Istana Mataram*, 44.

Adanya kebijakan bahwa seorang raja atau putra mahkota harus memiliki derajat genealogis yang tinggi, ternyata menyulut persaingan dan konflik terbuka di lingkungan Keraton Mataram dalam memperebutkan tahta kerajaan. Untuk itu dalam mempertahankan dan mengabsahkan kedudukannya, seorang raja yang baru membutuhkan suatu legitimasi yang diperoleh melalui wahyu keprabon seperti yang dilakukan oleh Pangeran Puger atau Pakubuwono I.

Dalam Babad Tanah Jawi terdapat dua kali wahyu keprabon itu jatuh ke Pangeran Puger. Pertama, ketika Amangkurat II meninggal dan belum dimakamkan, tiba-tiba kemaluannya tegak berdiri. Di ujungnya memancarkan seberkas sinar dan oleh Pangeran Puger cahaya itu dikecupnya dan seketika kemaluan Amangkurat II menjadi normal. Kedua, ketika datang Tenung Walanda (utusan Belanda) yang mencari Amangkurat III untuk dibunuhnya. Amangkurat III yang ketakutan kemudian mengatakan bahwa ia bukan raja, raja tidak tinggal ditempatnya. Amangkurat III lalu menunjuk kediaman Pangeran Puger dan Tenung Walanda mendatangi Puger, tapi Puger tidak takut dan malah berhasil mengusirnya. Kedua kisah itu merupakan legitimasi kenaikan tahta Puger sebagai Pakubuwono I. Ia memberi isyarat bahwa ia menjadi raja, karena Amangkurat III sendiri telah menyangkal kedudukannya. Lebih kuat lagi kedudukan Puger oleh karena sebenarnya semula dialah calon pengganti Amangkurat I.⁸⁵

⁸⁵ Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa*, 37.

Namun sayangnya, meskipun Pakubuwono I telah berhasil memperoleh kedudukannya sebagai raja Mataram yang baru. Tapi peperangan dalam memperebutkan tahta kerajaan masih berlanjut diantara para keturunan Pakubuwono I. Diantara anak keturunan Pakubuwono adalah: Kyai Adipati Nitiadiningrat I Raden Garudo, Tumenggung Honggowongso/Joko Sangrib, Pangeran Adipati Purbaya (Raden Mas Sasangkal), Pangeran Haryo Adipati Diponegoro Madiun, Pangeran Haryo Blitar, Pangeran Haryo Pamot, Pangeran Haryo Prangwedono, Gusti Kanjeng Ratu Timur, Raden Ayu Ronggo Prawirodirjo, Raden Ajeng Demes, Raden Ayu Mataun, Gusti Raden Mas Suryokusumo, Raden Ayu Himpun (menjadi isteri Amangkurat III menggantikan Raden Ayu Lembah), Raden Ayu Manis, Raden Mas Suryaputra (Prabu Mangkurat Jawa), Raden Mas Sengkuk, Raden Ayu Lembah, Raden Martataruna.

Dari ke delapan belas putra-putrinya, yang menjadi pengganti Pakubuwono I adalah Mangkurat Jawa atau Raden Suryaputra. Tapi pada awal pemerintahannya, ia digambarkan sebagai seorang raja yang ditinggalkan oleh seluruh rakyatnya dan mendapati hampir seluruh tanah Jawa memusuhinya.⁸⁶ Pada masa Amangkurat IV dan masa sesudahnya, masih terjadi perang saudara dalam memperebutkan tahta. Namun melalui Pakubuwono I dan Amangkurat IV kerajaan Mataram Islam berada pada babak baru dalam sejarahnya melalui anak-anak

⁸⁶ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, 192.

keturunannya. Amangkurat IV sendiri memiliki 21 isteri, tiga diantaranya menurunkan anak-anak yang mendirikan kerajaan baru sebagai kelanjutan Mataram Islam. Mereka adalah Mas Ayu Sumanarsa yang dikarunia putra bernama Arya Mangkunegara (ayah pendiri Pura Mangkunegaran), Ratu Amangkurat yang menurunkan putra mahkota bergelar Pakubuwono II (mendirikan kerajaan baru di Surakarta), dan Mas Ayu Tejawati yang dikaruniai putra bernama Pangeran Mangkubumi yang kelak menjadi raja Yogyakarta dengan gelar Hamengkubuwono I.⁸⁷

2. Pengaruh Ratu Pakubuwono dalam Islamisme di Istana

Islam telah menjadi agama resmi kerajaan Mataram Islam sejak didirikannya oleh Panembahan Senopati. Meskipun sebagai agama resmi kerajaan, namun corak islam di Mataram sendiri menganut unsur budaya lokal (kejawen), sehingga pola keagamaannya cenderung sinkretis.⁸⁸ Selain itu agama islam sempat mengalami instabilitas dimana Amangkurat I yang cenderung memusuhi ulama sehingga nilai islam mulai jauh dari kerajaan ini. Berbeda dengan ayahnya, Amangkurat II cukup terbuka bagi agama Islam. Ia menaruh simpatik dan sempat berkeinginan untuk naik haji, bahkan ia dikenal lebih dekat dengan para ulama sehingga pengaruh islam yang anti-belanda yang

⁸⁷ Abimanyu, *Kitab terlengkap Sejarah Mataram*, 123.

⁸⁸ Rizal Zamzami, "Sejarah Agama Islam di Kerajaan Mataram pada Masa Panembahan Senopati (1584-1601)" (*Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, UINSUKA*), 154.

kafir juga turut mempengaruhinya.⁸⁹ Proses akulturasi kebudayaan istana yang bersifat Hindu dengan unsur-unsur kebudayaan Islam terus tumbuh. Melalui Jawanisasi teks-teks kuno di lingkungan keraton diikuti pula dengan penyerapan unsur-unsur mistik islam kedalam khazanah keraton semenjak periode Sultan Agung.⁹⁰ Proses itu mengalami stagnasi sejak periode Amangkurat I, Amangkurat II, dan Amangkurat III. Sehingga dapat dikatakan Islam masih belum menemukan momentumnya sampai akhirnya dengan naiknya Pangeran Puger sebagai Pakubuwono I, nampaknya membawa angin segar terhadap nilai-nilai Islam di Istana melalui permaisurinya yaitu Ratu Pakubuwono.

Ratu Pakubuwono merupakan keturunan dari Panembahan Senopati melalui Pangeran Juminah. Nama lain dari Ratu Pakubuwono adalah Ratu Mas Blitar, yang menjadi nama tradisi di keturunannya. Ratu Pakubuwono menikah dengan Pangeran Puger, yang ketika memberontak terhadap Amangkurat III, Ratu Pakubuwono juga ikut melarikan diri ke Semarang. Ia disinyalir memiliki kekuatan spiritual yang tinggi, terbukti saat pusaka kerajaan hilang ketika perang Suksesi Jawa I, Pakubuwono I menugaskan isterinya tersebut untuk menemukan dan mengenali pusaka-pusaka itu.⁹¹ Orang Jawa umumnya masih

⁸⁹ De graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack*, 14.

⁹⁰ Kasdi, *Perlawanan Penguasa Madura*, 69.

⁹¹ M. C. Ricklefs, "Ratu Pakubuwono, Sufi Perempuan Leluhur Wangsa Mataram, [Ratu Pakubuwana, Sufi Perempuan Leluhur Wangsa Mataram - Historia](#)" (Diakses pada 09 Januari 2022)

menyakini bahwa setiap benda-benda pusaka tersebut memiliki daya magis dan kekuatan ghaib. Sehingga hanya orang-orang tertentu yang dapat mengenali dan memilikinya.

Selain itu, Ratu Pakubuwono juga dipercaya telah menulis beberapa kitab penting bagi perkembangan islam. Pada masa Pakubuwono I di tahun 1715, ia menulis *Serat Menak* gubahan dari Hikayat Amir Hamzah dan pada masa Amangkurat IV tahun 1720, ia menulis Babad Jawi. Di akhir pemerintahan Pakubuwono I, Ratu Pakubuwono justru semakin berpengaruh di Istana. Pengaruhnya bahkan sampai ditakuti oleh kompeni Belanda. Usaha kultural yang bersifat Islami yang dibawah Ratu Pakubuwono semakin kuat pada periode cucunya, Pakubuwono II. Bagi Ratu Pakubuwono, cucunya tersebut menjadi raja muda yang dapat memberikan kesempatan emas bagi dirinya untuk membentuk karakternya layaknya seorang raja. Ratu Pakubuwono memimpikan sebuah kerajaan yang berdiri dengan kearifan nilai-nilai Islam yang saleh dan murni melalui gaya Sufi. Menurut Ricklefs, kemungkinan saat itu Ratu Pakubuwono menganut Aliran tarekat sufi Syattariyah yang sedang berkembang dikalangan elite Jawa saat itu.⁹²

Corak kesufian juga nampak pada beberapa karya Ratu Pakubuwono, seperti *Serat Yusuf* (didalamnya juga berisi pujian-pujian dan doa kepada Pakubuwono II agar menjadi raja penguasa dunia dan dicintai Allah dan Rasulnya), *Carita Iskandar*, *Suluk Garwa Kencana*,

⁹² Ibid.,120

Suluk Samsu Tabred (yang menjelaskan tingkatan derajat manusia dalam ajaran Tasawuf), dan *Serat Usulbiyah* (ditulis sebagai upaya menyempurnakan pemerintahan cucunya dan berisi soal kekuatan spiritual).⁹³

Dari fakta itu memberikan petunjuk bahwa melalui karya-karya yang disusunnya, Ratu Pakubuwono berusaha mengembalikan kekuatan spiritual, karisma, serta citra diri Sunan yang mulai pudar agar kembali menjadi raja *gung binathara, baudendha, nyakrawati, bawa lekasana, ambeg adil parama arta* lewat sarana kultural. Sehingga harapan Ratu Pakubuwono agar menghilangkan dan membebaskan raja dari pengaruh VOC maupun patihnya yang saat itu sedang memegang kendali kekuasaan, yaitu patih Danureja. Serta agar Pakubuwono II tampil sebagai raja sufi teladan.

3. Melemahnya Mataram Islam Akibat Konflik Berkepanjangan Pasca Suksesi Jawa I

Perang Suksesi Jawa I hanyalah awal dari perang-perang selanjutnya. Sistem pergantian tahta yang tidak jelas di Mataram, seperti kasus Pangeran Puger dengan Amangkurat II dan Amangkurat III, seringkali menyulut klik dan konflik yang berujung pada perang saudara. Hal itu pula yang membuat Mataram Islam semakin melemah dan terjadi ketidakstabilan. Di akhir masa pemerintahan Pakubuwono saja, sudah muncul benih-benih pemberontakan yang dikobarkan oleh

⁹³ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, 196.

Adipati Jayapuspita yang menuntut balas atas kematian Adipati Jangrana II, yang dihukum mati pada tahun 1709. Anak Pakubuwono I yang bernama Pangeran Diponegoro dikirim untuk menghentikan pemberontakan, tapi ia justru bergabung dengan Jayapuspita, dan menggunakan gelar Panembahan Erucakra yang bermakna “Ratu Adil”.⁹⁴ Sementara Jayapuspita bergelar adipati panatagama.

Hingga Pakubuwono I wafat pada Februari 1719, pemberontakan belumlah usai. Justru pemberontakan semakin bertambah setelah naiknya Amangkurat IV yang menjadi raja baru di Kartasura. Pemberontakan itu dilakukan oleh saudara-saudaranya yang sama-sama merupakan putra Pakubuwana I yaitu Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya. Mereka mendapat dukungan penuh dari seluruh pemimpin Islam di keraton dan terlebih dari ibu mereka atau Ratu Pakubuwono. Meskipun Amangkurat IV adalah anak dari Ratu Pakubuwono I tetapi hubungan keduanya cukup buruk. Ratu Pakubuwono lebih menyukai anaknya lain yakni Pangeran Purbaya, karena ia dikenal taat islamnya.⁹⁵

Meski demikian, pemberontakan dari kedua sudaranya itu dapat dipukul mundur oleh Amangkurat IV yang mendapat bantuan dari VOC. Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya kemudian menyingkir dan membangun kembali kota Karta (bekas istana Mataram pada masa

⁹⁴ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris* (Jakarta: Gramedia, 1996), 45.

⁹⁵ M. C. Ricklefs, Ratu Pakubuwono, Sufi Perempuan Leluhur Wangsa Mataram, “[Ratu Pakubuwana, Sufi Perempuan Leluhur Wangsa Mataram - Historia](#)” (Diakses pada 09 Januari 2022)

Sultan Agung) dan menamainya dengan Kartasekar. Sementara paman mereka, Pangeran Arya Mataram semula tidak ikut dalam pemberontakan itu. Tapi kemudian ia pergi meninggalkan Istana menuju pesisir utara, dan memproklamasikan diri menjadi raja tandingan.

Dengan demikian pada tahun 1719, wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur terpecah belah di bawah beberapa penguasa, diantaranya: Amangkurat IV (untuk wilayah Kartasura dan sekitarnya), Pangeran Blitar-Purbaya (di Kartasari), Sunan Kuning atau Pangeran Arya Mataram (Pati), Pangeran Dipanagara (daerah Sukawati), dan pangeran Jayauspita (timur gunung lawu-Blambangan).⁹⁶

Dalam perang tersebut dapat dipastikan bahwa Amangkurat IV menjadi pemenang karena kembali mendapat bantuan melalui VOC. Berturut-turut pemberontakan dapat diatasi. Pada Oktober 1719, Arya Mataram sudah menyerah dan dicekik di Jepara. Setahun sesudahnya, Jayauspita menderita sakit keras dan wafat pada 1720. Pengganti Jayauspita adalah Adipati Natapura yang kemudian bergabung dengan pasukan Pangeran Purbaya. Perang Surabaya pun berakhir dengan menyerahnya Adipati Natapura pada tahun 1722.⁹⁷ Sedangkan untuk saudara raja, Pangeran Blitar wafat pada 1721, sedangkan Pangeran

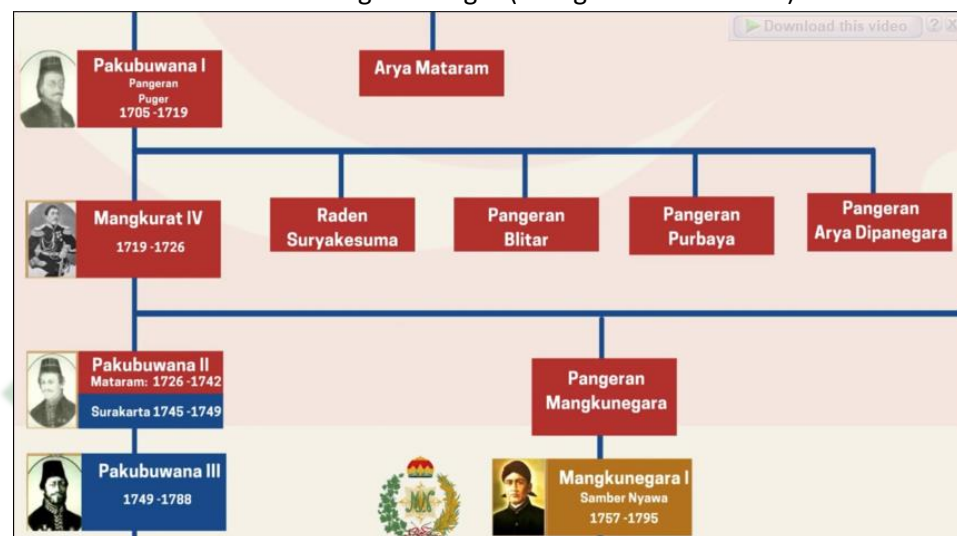
⁹⁶ M. Anang Al Faiz, "Perang Suksesi Jawa li 1719-1723 Siasat Amangkurat Iv Melawan Pangeran Blitar Dan Pangeran Purbaya" (*AVATARA*, e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume1, No 3, Oktober 2013, UNESA), 360.

⁹⁷ Joko Noveri, "R.A.A. Jayauspita Dalam Perang Surabaya (1718 – 1722)", (*AVATARA*, e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume1, No 3, Oktober 2013, UNESA).

Purbaya masih berjuang bersama keturunan Surapati. Namun akhirnya sisa-sisa pemberontakan termasuk Pangeran Purbaya dan Pangeran Dipanagara menyerah pada bulan Juni 1723.

4.2

Keturunan Pangeran Puger (Wangsa Pakubuwana I)



Sumber: Youtube.com

Sejak tahun 1677 M, peperangan di Jawa telah menguras habis wilayah dan harta keraton dengan perjanjian-perjanjian yang dibuat oleh Amangkurat II. Utang-utang itu terus dibenbankan sampai adanya perjanjian baru dengan Pakubuwono I setelah berhasil merebut tahta dari Amangkurat III. Sementara Mataram sebagai kerajaan agraris yang menggantungkan sumber-sumber ekonominya melalui penyerahan wajib pajak atau upeti yang disetorkan tiap daerah di seluruh negeri serta barang jarahan saat melakukan penaklukan mulai mengalami penurunan.⁹⁸ Begitupun dari sektor perdagangan laut, Mataram juga tak

⁹⁸ Kasdi, *Perlawanan Penguasa Madura*, 51.

lagi dapat berharap banyak karena kegiatan ini telah hancur seiring dengan dikuasanya wilayah-wilayah di pesisir oleh VOC.

Selain itu dengan adanya perjanjian antara Pakubuwono I dan VOC yaitu diantaranya: 1) Pengakuan atas batas-batas Batavia, termasuk Priangan dan Cirebon yang kini berada dibawah naungan VOC. 2) Untuk wilayah Madura bagian timur menjadi milik VOC. 3) ditegaskannya kembali mengenai kekuasaan VOC atas wilayah Semarang. 4) diberikannya hak untuk membangun benteng dimanapun di Jawa serta disahkannya monopoli atas impor candu dan tekstil. 5) penyerahan beras gratis sebanyak 800 koyan tiap tahun selama 25 tahun. 6) ditematkannya kembali satu garnisun VOC di istana sebagai biaya raja. Tampak bahwa semua permintaan VOC selalu disetujui Pakubuwono I dan hal itu dibebankan pula pada rakyat dan daerah-daerah dibawah kekuasaannya.⁹⁹ Sehingga banyak para pembesar dan penguasa daerah yang mulai membencinya.

Selama pemerintahannya, Pakubuwono berusaha untuk melunasi hutang-hutangnya hingga ia wafat pada tahun 1719. Hutang tersebut telah terlunasi diatas 50%, tetapi pembayaran tersebut kembali tersendat dan malah semakin banyak ketika kerajaannya terpecah belah diantara keturunannya. Beban hutang Mataram semakin meningkat akibat perang tersebut jika dibandingkan masa Pakubuwono I. Namun VOC tidak mendapat keuntungan atau kekuasaan seperti yang mereka

⁹⁹ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, 189-190.

harapkan, bahkan perusahaanya sendiri mengalami kerugian akibat banyaknya tunggakan yang belum terbayarkan oleh Mataram.

B. Semakin Menguatnya VOC di Mataram

Sejak awal berdirinya dinasti Mataram, setiap ada pergantian raja yang baru pasti akan diabsahkan oleh seseorang yang berpengaruh (sesepuh) yang dihormati oleh orang banyak, baik dari kalangan keluarga kerajaan maupun dari kalangan rakyat. Tetapi dengan kehadiran bangsa asing (VOC) yang menanamkan pengaruhnya di Mataram, mulai memperlemah kedudukan para sesepuh dalam melegitimasi seorang raja baru. VOC semakin kuat di Mataram pasca perang suksesi Jawa I atau semenjak wafatnya Pakubuwono I.

Pada awal pertumbuhan Mataram sejak masa Senapati, Sultan Agung, dan Amangkurat I, Mataram dapat menentukan keputusan sendiri. Begitu pula periode selanjutnya, baik Amangkurat II dan Amangkurat III, berani mengambil keputusan atas tanggungjawab sendiri meskipun sudah berada dalam bayang-bayang tekanan VOC. Bahkan, walaupun saat itu intervensi VOC sudah dimulai sejak tahun 1677, dimana Mataram harus memenuhi sejumlah perjanjian Jepara dan VOC bisa menempatkan garnisunnya di keraton, tetapi wibawa Mataram sebagai kerajaan yang menguasai Jawa masih disegani. Belanda tidak berani mengambil tindakan berbahaya untuk menentang otoritas raja Amangkurat II.

Tetapi berbeda pada periode berikutnya, sejak Pakubuwono I dan Amangkurat IV menjadi raja, keterlibatan VOC di Mataram justru semakin

kuat, termasuk dalam politik dan ekonomi. Perjanjian yang dibuat tahun 1705 antara Pakubuwono I dan VOC seolah memperlihatkan betapa raja saat itu sudah kehilangan kewibawaanya dalam mengambil langkah kebijakan yang bermanfaat bagi rakyatnya bukan malah menguntungkan bangsa asing. VOC bahkan sewaktu-waktu dapat menekan raja agar segera mengambil kebijakan sesuai yang dikehendaki VOC. hal itu terus berlanjut pada generasi raja-raja Mataram selanjutnya yang tidak lagi mempunyai otoritas dan kekuasaan dalam mengambil tindakan politis sebagai raja yang berdaulat.¹⁰⁰

Salah satu buktinya dalam kasus pengangkatan Amangkurat IV sebagai putra mahkota. Pihak Mataram memerlukan persetujuan VOC dalam pengangkatan Amangkurat IV. Saat Amangkurat IV hendak diangkat menjadi putra mahkota, sebenarnya baik Pakubuwono I dan Ratu Pakubuwono lebih memilih anaknya yang lain yaitu Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya. Namun VOC justru tampil dan bersikeras bahwa Amangkurat IV lah yang harus menjadi raja. Sehingga pada 22 Februari 1719 setelah Pakubuwono I wafat, Susuhunan Amangkurat IV diantarkan ke keratonnya oleh wakil VOC di Kartasura.¹⁰¹ Nampak bahwa pengaruh VOC dalam proses suksesi saat itu sudah lumayan kuat.

Pasca intervensi VOC yang pertama tahun 1677 M hingga meletusnya perang Suksesi Jawa pertama, VOC selalu mencoba mengambil

¹⁰⁰ Kasdi, *Perlawanan Penguasa Madura*, 61.

¹⁰¹ M. C. Ricklefs, Ratu Pakubuwono, Sufi Perempuan Leluhur Wangsa Mataram, "[Ratu Pakubuwana, Sufi Perempuan Leluhur Wangsa Mataram - Historia](#)" (Diakses pada 09 Januari 2022)

keuntungan dari Mataram melalui setiap terjadi peperangan di Jawa. Umumnya, VOC akan mendukung penguasa atau penerus kerajaan yang “sah” yang sekiranya tidak akan berbahaya bagi intervensi mereka. Sehingga, tidak akan ada pemberontakan yang berhasil menentanginya.

Walaupun secara militer kekuatan VOC amat besar dibanding pasukan orang Jawa. Namun kekuasaan VOC terbatas dalam mengontrol seluruh Jawa dan tidak mempunyai wewenang untuk menghapus oposisi yang ada. Karena itu, VOC hanya bisa mengandalkan seorang raja yang ia dukung dengan kekuatan militer. Sementara disaat yang sama, VOC berusaha memperlemah posisi raja dengan menyedot kekayaan dan wilayahnya sebagai jaminan atas bantuan dan dukungan yang ia keluarkan.¹⁰² Selepas perang Suksesi Jawa I dan II, VOC mendapat keuntungan dari ganti rugi perang dari Amangkurat IV. Hal ini menyebabkan tumpukan hutang Mataram bertambah sebanyak 2 kali lipat dibandingkan dengan perjanjian pada tahun 1705, yaitu masa Paku Buwana



Kronik Wangsa Mataram (Gambaran VOC pasca Suksesi Jawa I)

¹⁰² Willem G. J. Remmelin, *Perang China dan Runtuhnya Negara Jawa 1725-1743* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), 6.



Sumber: Aksara.com

Jika dibandingkan dengan pemerintahan Pakubuwono I (1705-1719) dan Amangkurat IV (1719- 1726) yang penuh gejolak, masa pemerintahan Pakubuwono II relatif stabil, dalam arti tidak ada pergolakan atau perlawanan menentang kekuasaannya, meskipun terjadi sedikit ketegangan menjelang penobatannya. Stabilitas tersebut dapat dicapai setelah ayahanda Pakubuwono II, yakni Amangkurat IV dengan dibantu VOC berhasil menumpas para penentangannya.¹⁰³ VOC terus memberi tekanan terhadap pejabat-pejabat kerajaan yang tidak disenangi oleh pimpinan VOC. Sehingga pada akhirnya raja terpuruk dan gelar status yang dimilikinya sebagai raja Mataram mulai turun. Penguasa Mataram Islam berubah dari raja yang merdeka menjadi raja vasal atau *raja bulu tanah*.¹⁰⁴

¹⁰³ Kasdi, *Perlawanan Penguasa Madura*, 47.

¹⁰⁴ Ibid, 53.

VOC tak hanya berusaha mempersempit wilayah otonom kekuasaan Mataram, tetapi juga berusaha menyingkirkan pesaing-pesaingnya yang berada disekitar raja. Salah satunya adalah patih Danureja, yang mempunyai pengaruh yang kuat dan anti VOC, yang kemudian tahun 1733 disingkirkan dari Jawa atas perintah raja. Lalu ada Arya Mangkunegara yang lebih berhak atas tahta kerajaan namun karena sering menentang Belanda, ia juga dibuang ke Srilanka pada tahun 1728. Pengganti Danureja adalah patih Natakusuma yang mengalami nasib yang sama dengan Danureja sepuluh tahun kemudian. Tetapi pembuangan-pembuangan itu tidak mampu mengurangi disintegrasi politik yang sudah mendasar dalam negara jawa, dan situasinya sangat panas, sehingga hanya satu percikan saja akan membuat semuanya berkobar. Dan itu terjadi pada tahun 1740, VOC menghadapi konflik dengan orang-orang China di Batavia. Pembunuhan terhadap orang-orang China oleh VOC membuat mereka melakukan pemberontakan. Peristiwa yang lazim disebut “Geger Pacinan” kemudian menjalar ke beberapa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Pos pertahanan milik VOC di Semarang diserang oleh orang-orang China. Sementara Pakubuwono II dipengaruhi kelompok anti-VOC di keraton termasuk patih Natakusuma yang menyakinkan agar Pakubuwono II segera membantu orang-orang China. VOC yang awalnya terpojok, akhirnya berhasil membalikkan keadaan. Pakubuwono II yang menyadari kesalahannya, lalu memilih meminta maaf kepada VOC. Tapi pemberontakan sudah amat besar. Pada bulan Juni 1742, Orang-orang China

yang dipimpin Mas Garendi (putra Amangkurat III) dan Raden Mas Said (putra Arya Mangkunegara) berhasil menguasai Istana Kartasura dan Pakubuwono II melarikan diri ke Ponorogo. Akhirnya, sekali lagi raja harus meminta bantuan kepada VOC. Sehingga setahun kemudian pemberontakan dapat ditumpas. Mas Garendi atau Sunan Kuning berhasil ditangkap dan dibuang ke Srinlanka. Sedangkan Raden Mas Said masih terus melakukan pemberontakan hingga nantinya bergabung dengan pamannya, Pangeran Mangkubumi.

Tetapi istana Kartasura sudah hancur lebur, sehingga Pakubuwono II membangun kembali Istana di desa Sela, dan menamai kerajaan barunya dengan nama "Surakarta". Kedudukan VOC semakin kuat melalui serangkaian perjanjian sejak bulan November 1743. Perjanjian itu menjadi awal hilangnya sebagian wilayah kedaulatan Kartasura. Sebelumnya wilayah Madura Timur, kini Madura Barat juga menjadi milik VOC. Lalu wilayah Surabaya, Rembang, Jepara, serta Ujung Timur. Dan yang terpenting VOC juga berhak menentukan pejabat patih dan menguasai sepanjang kawasan Pesisir. Dengan itu, VOC telah berhasil menciptakan konsensi yang menguntungkan bagi dirinya dan melemahkan otoritas yang selama ini hanya dimiliki oleh raja-raja Mataram.

Perjanjian dengan VOC tak berhenti sampai disitu, tiga tahun kemudian, VOC terlibat lagi dalam Perang Perebutan Tahta Jawa Ketiga (1746-1757) yang dikobarkan oleh saudara tiri raja, Pangeran Mangkubumi. Mangkubumi merasa dikhianati oleh Sunan yang sudah dipengaruhi oleh

patih Pringgalaya dan VOC di Istana. Sehingga ia bergabung dengan Raden Mas Said melakukan pemberontakan. Pada tahun 1746 dibuat lagi perjanjian antara sunan dengan VOC. VOC kembali mendapat wilayah Mataram yakni Tegal dan Pekalongan. VOC juga mendapat sejumlah ganti rugi perang. Terlebih, para bupati pesisir diharuskan menghadap VOC di Batavia, sebagai pengganti menghadap susuhunan. Pendudukan Belanda atas wilayah pesisir setelah tahun 1746 membuat wilayah Mataram semakin menciut dan hanya terpusat di daerah pedalaman Jawa Tengah. Menurut G. Moedjanto, pada saat itu status Mataram turun menjadi sebuah vassal, sedangkan VOC berupa kerajaan.¹⁰⁵

Lalu puncaknya pada tahun 1749, disaat kondisi Pakubuwono II memburuk dan jatuh sakit, ia membuat keputusan yang amat ironis bagi Mataram dan menguntungkan bagi VOC. Disaat ia sudah kehilangan kepercayaan dari orang-orang terdekatnya, Pakubuwono II malah menyerahkan Mataram secara penuh kepada VOC sejak tanggal 11 Desember 1749. Hal itu disampaikan sebelumnya kepada Gubernur von Hohendorf yang telah dipercayai oleh Sunan. Dalam penyerahan kekuasaan dari Pakubuwono II ke VOC itu diserahkan pula nasib anak-anak Pakubuwono II kedalam perlindungan Kompeni.¹⁰⁶ Namun perjanjian 1749, kenyataannya tidak semudah itu, perjanjian 1749 melahirkan perbedaan penafsiran antara kedua belah pihak, baik keraton dan VOC. Di satu pihak

¹⁰⁵ Dyah Indrawati, *Studi tentang Konflik Internal Masa Kepemimpinan Pakubuwono II (1726-1749)* (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2015), 80.

¹⁰⁶ Ricklefs, *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792* (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), 74.

mengartikan penyerahan itu bersifat sementara saja. Sementara VOC berpandangan bahwa perjanjian itu mengandung makna bahwa kedaulatan Mataram secara total telah diserahkan kepadanya, dan hanya atas izin VOC seorang raja baru dapat memerintah Mataram dengan status tanah pinjaman. Pengurangan kekuasaan susuhunan sebelum meninggal juga memberi kesempatan menguntungkan bagi pemerintah Belanda untuk mencapai hasil yang besar pada semua intervensi politik secara keseluruhan yakni penguasaan atas negeri ini.¹⁰⁷

Beberapa hari kemudian, pada tanggal 15 Desember 1749, putra mahkota diumumkan oleh von Hohendorf sebagai raja baru Surakarta, Susuhunan Pakubuwono III (1749-1788) sebagai vasal dari Kompeni Hindia Timur Belanda. Putra mahkota juga mengakui bahwa dia menjadi raja bukan akibat hak keturunan, melainkan karena Kompeni Hindia Timur Belanda memilih dia untuk jabatan itu. Pakubuwono III menjadi raja pertama yang dilantik oleh Belanda. Dengan demikian, pertanda berakhirnya salah satu kekuasaan yang paling kacau dalam sejarah Jawa.¹⁰⁸

Tak cukup sampai disitu, VOC juga berusaha memecah belah kerajaan Mataram dengan sejumlah perjanjian lagi. Pangeran Mangkubhumi dan Raden Mas Said masih berkuasa di sekitar wilayah Surakarta. Pada tanggal 12 Desember 1749 ia menobatkan dirinya sebagai raja penerus Mataram, dan sebelumnya telah membangun keratonnya di

¹⁰⁷ Raffles, *History Of Java*, 579.

¹⁰⁸ Ricklefs, *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792*, 78.

Yogya. Dengan itu, maka sekali lagi Mataram terbagi antara raja pemberontak yang bermarkas di Yogya, dan raja yang didukung VOC di Surakarta. Perbedaannya sekarang, pihak pemberontak sangat kuat, sehingga kaum pemberontak tidak dapat dihancurkan. Sedangkan pihak Kompeni meski secara otoritas berada pada posisi unggul, tapi sebenarnya VOC mengalami kemerosotan finansial akibat peperangan di Jawa yang tak berkesudahan, hal itu diikuti pula oleh kemerosotan militer. Namun Belanda terus berusaha mempertahankan kebijakan intervensi mereka di Jawa.

Pangeran Mangkubhumi menekankan kepada Belanda bahwa klaimnya atas tahta itu didasarkan pada pemilihan para tokoh Mataram terhadap dirinya. Dengan demikian, Mangkubhumi mengklaim memperoleh konsensus elite yang menurut standar tradisional sudah cukup baginya untuk menggantikan Susuhunan di Surakarta sebagai raja Mataram yang sejati. Sejak tahun 1750 sampai 1754, pemberontakan semakin kuat, VOC terus mendapat serangan dari Raden Mas Said yang menjadi panglima Mangkubhumi sehingga membuat VOC kewalahan. Namun para pemberontak tetap tidak dapat menyingkirkan raja dari Surakarta yang dipertahankan oleh VOC. Sehingga kedua belah pihak menyimpulkan bahwa sulit untuk mencapai suatu kemenangan bagi salah satu pihak.

VOC menyadari apabila pemberontakan itu tidak segera diselesaikan, maka akan terus menelan biaya dan merugikan mereka. Karena itu, demi menertibkan dan menyelesaikan berbagai peperangan di Jawa, maka VOC melancarkan strategi *divide et impera* (politik pecah

belah). VOC memanfaatkan Tumenggung Sujanapura untuk menghasut Raden Mas Said dengan mengatakan bahwa, bila Mas Said terus berada di pihak Mangkubhumi, dikhawatirkan akan dijadikan alat atau umpan saja bagi kekuasaan Mangkubhumi kelak. Tumenggung Sujanapura juga mengatakan bahwa Mangkubhumi hanya di muka saja terlihat baik terhadap Mas Said, tetapi dalam hatinya amat memusuhinya.¹⁰⁹ Akhirnya Raden Mas Said terhasut VOC melalui Sujanapura dan memilih pergi meninggalkan Mangkubhumi. Dengan itu, maka otomatis pasukan Mangkubhumi terpecah belah. Kebanyakan dari para pasukan dan golongan elite lebih banyak mengikuti Raden Mas Said yang lebih populer. Karena itulah, sepanjang hidupnya Pangeran Mangkubhumi selalu merasa bahwa musuh besarnya bukanlah VOC maupun Pakubuwono III, tetapi Raden Mas Said.

Dengan terpecahnya kubu Mangkubhumi, mulailah diusahakan perundingan-perundingan oleh VOC dengan pihak Mangkubhumi. Melalui perundingan yang dilakukan pada tahun 1754, oleh Nicolas Hartigh selaku Gubernur wilayah pesisir timur laut, Belanda menawarkan sebagian Jawa kepada Mangkubhumi. Tetapi, Mangkubhumi akan setuju mengakui Pakubuwono III di Surakarta dan membiarkan kompeni menguasai wilayah pesisir dan bahkan akan membantu melawan Raden Mas Said, apabila Belanda memberinya gelar Sultan Mataram dan penghasilan yang memadai.¹¹⁰ Walaupun banyak perbedaan antara Mangkubhumi dan VOC,

¹⁰⁹ Sabdacarakatama, *Sejarah Keraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Narasi, 2009), 94.

¹¹⁰ Ricklefs, *Yogyakarta dibawah Mangkubhumi*, 85.

namun perundingan berhasil disepakati berdasarkan syarat-syarat Mangkubhumi. Dalam perundingan tersebut Pakubuwono III tidak mempunyai hak suara, serta tidak dapat memprotes soal pembagian kerajaan, sehingga Pakubuwono III mau tidak mau harus mengikuti segala keputusan VOC. Lalu pada tanggal 15 Februari 1755, dengan ditandatanganinya Perjanjian Giyanti, VOC mengakui Mangkubhumi sebagai Sultan Hamengkubuwono I dan menguasai sebagian wilayah di Jawa Tengah.

Terbelahnya Mataram menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, ternyata bukan babak akhir dari peperangan di Jawa sebagaimana yang diharapkan VOC. Karena selama satu tahun, Mas Said masih bertahan dengan pasukannya dan berusaha menyerang VOC. Namun kini ia sendirian, sedangkan VOC berada pada posisi unggul bersama Pakubuwono III dan Hamengkubuwono I yang turut melawannya. Pada tahun 1756, ia bahkan hampir membakar istana baru di Yogyakarta. Raden Mas Said menjadi lawan yang sulit bagi VOC, karena ia masih memiliki banyak pasukan dari kalangan elite Jawa saat itu. Bahkan Mangkubhumi sepanjang hidupnya, memandang musuh utamanya adalah Raden Mas Said. Karena menurut pandangan politik di Jawa saat itu, dukungan pembesar masih lebih banyak mengalir kepada Raden Mas Said ketimbang Mangkubhumi maupun Pakubuwono III. Tapi pada tahun 1756, VOC juga mulai mengadakan perundingan dengan Mas Said. Lalu akhirnya,

pada bulan Februari 1757, Raden Mas Said menyerah dan mengucapkan sumpah setia kepada Surakarta, Yogyakarta, dan VOC.

Sebuah perjanjian dibuat lagi untuk menandai puncak dan akhir dari konflik keturunan besar Mataram itu. Melalui perjanjian Salatiga pada 17 Maret 1757, kembali memecah wilayah Surakarta menjadi daerah Pura Mangkunegaraan. Diberikannya tanah sebesar 4000 cacah dari wilayah Susuhunan, serta memberi gelar Pangeran Adipati Hamengkunegara kepada Mas Said, menjadi inti dari perjanjian tersebut. Dengan demikian berakhirlah peperangan besar selama kurun waktu delapan puluh tahun sejak tahun 1677. Dari 1757 sampai 1825 tidak terjadi lagi peperangan besar di Jawa. Sehingga periode damai terpanjang di Jawa mulai terwujud.¹¹¹

Walaupun isi dari perjanjian-perjanjian itu pada intinya telah memberi hak kepemilikan wilayah kerajaan bagi Pangeran Mangkubumi maupun Raden Mas Said, tetapi sebenarnya yang paling diuntungkan adalah VOC. Dalam panggung politik kerajaan Mataram, VOC selalu ikut campur terlibat dalam permasalahan internal. Karena itu VOC dengan mudah memanfaatkan pertikaian dan perpecahan di dalam lingkungan keluarga kerajaan dengan tujuan untuk menguasai secara mutlak seluruh pulau Jawa. Apalagi dengan pecahnya kerajaan Mataram menjadi tiga, memungkinkan bagi VOC untuk memantau dan mengamati pergerakan dari ketiga kerajaan itu, termasuk melibatkan diri dalam suksesi maupun pengambilan keputusan. Sedangkan ambisi Mataram sejak era Sultan Agung untuk

¹¹¹ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 219.

menyatukan seluruh Nusantara telah sirna. Ketiga kerajaan itu lebih banyak disibukkan dan mengatur urusan kerajaan mereka masing-masing, sehingga tidak pernah memikirkan upaya untuk menyatukan kembali pulau Jawa seperti cita-cita para pendahulunya. VOC dapat dengan leluasa menguasai seluruh wilayah di Jawa bagian Barat dan daerah-daerah di pesisir utara pulau Jawa hingga ke ujung timur tanpa gangguan dari para penguasa ketiga kerajaan tersebut. Sehingga setelah perjanjian Giyanti dan perjanjian Salatiga dapat dikatakan menjadi puncak bagi kedudukan VOC Belanda atas seluruh pulau Jawa.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perebutan Tahta yang dilakukan oleh Pangeran Puger berawal sejak terjadinya pemberontakan di Mataram yang mengakibatkan Pangeran Puger dan Amangkurat II sama-sama mengklaim kekuasaan atas kerajaan Mataram Islam. Namun perseteruan dua saudara itu dimenangkan oleh Amangkurat II yang dibantu oleh VOC. Tetapi perebutan tahta yang dilakukan Pangeran Puger tidak berhenti sampai disitu, puncaknya ialah ketika Amangkurat III menjadi raja menggantikan Amangkurat II. Pangeran Puger dan keluarganya mengalami penindasan dan diperlakukan semena-mena bahkan dibunuhnya salah satu putri Pangeran Puger yang bernama Raden Ayu Lembah. Hal itu memicu konflik antara Pangeran Puger dengan Amangkurat III dan menyebabkan Pangeran Puger kembali mengangkat senjata untuk merebut tahta dari tangan Amangkurat III yang dinilai telah berlaku sewenang-wenang dan menyalahi doktrin keagungbinataran (kekuasaan menurut orang Jawa).
2. Kunci keberhasilan Pangeran Puger melawan Amangkurat III, yang pertama berasal dari segi kekuatan dan jumlah pasukan militer yang berasal dari pasukan VOC dan beberapa bupati pesisir yang membantunya, termasuk Adipati Cakraningrat II dari Madura, Jangrana

II dari Surabaya dan Yudanagara dari Semarang. Puger memanfaatkan kesempatan dalam melakukan kerjasama dengan VOC maupun para bupati tersebut. Sehingga menambah kekuatan pesonil militer Pangeran Puger. Pasukan Pangeran Puger juga lebih unggul karena sekutunya VOC memiliki sejumlah persenjataan modern yang lebih canggih yang tidak dimiliki oleh orang Jawa saat itu. Begitu pula dalam strategi penyerangan di keraton, tampak Pangeran Puger berusaha memojokkan Amangkurat III dengan menguasai wilayah pesisir di utara kerajaan, sehingga walaupun Amangkurat III melarikan diri ke wilayah timur, disana sudah dihadang oleh Jangrana II di Surabaya dan VOC.

3. Dampak dari Perebutan Tahta antara Pangeran Puger dengan Amangkurat III adalah naiknya Pangeran Puger sebagai raja baru Mataram, yang juga melahirkan wangsa baru bagi penerus kerajaan Mataram, baik di Yogya maupun Surakarta. Dengan Puger sebagai raja, Ratu Pakubuwono juga sangat berpengaruh dalam menumbuhkan Islamisme di keraton dengan gaya sufi. Tetapi dalam hal ekonomi dan politik, Mataram mulai mengalami kemerosotan karena beban hutang yang terlalu besar dan konflik yang berkepanjangan. Sementara itu VOC selalu mengambil keuntungan melalui perjanjian yang dibuat dengan Mataram Islam setiap ada peperangan di Jawa seperti, Perang Suksesi Jawa II, Perang Pacinan, Perang Suksesi Jawa III. Bahkan VOC juga terlibat dalam proses suksesi di kerajaan Mataram Islam, dan puncaknya ketika Mataram Islam terpecah menjadi dua yaitu Kasultanan

Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta melalui perjanjian Giyanti (1755,M) dan perjanjian Salatiga. (1757 M).

B. Saran

1. Penulis berharap adanya penelitian lebih lanjut mengenai peperangan di Jawa, terutama yang menyangkut Mataram Islam. Penelitian lain biasanya menghindari seputar Perang Suksesi Jawa, tetapi dengan menggabungkan sumber-sumber sejarah lokal maupun sumber yang ditulis Belanda, akan dapat menemukan jawaban dari setiap persoalan yang ada.
2. Tiada gading yang tak retak. Begitupun dalam karya tulis ini, masih terdapat kekurangan baik dari segi isi maupun penulisannya. Maka dari itu, penulis sangat mengapresiasi karya tulis sejarah dari penelitian-penelitian selanjutnya guna menyempurnakan penelitian ini dengan lebih maksimal.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019.
- Abimanyu, Sucipto. *Babad Tanah Jawi: Terlengkap dan Terasli*. Yogyakarta: Laksana, 2014.
- _____, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*. Yogyakarta: Penerbit Saufa, 2015.
- Adji, Krisna Bayu. *Sejarah Runtuhnya Kerajaan-kerajaan di Nusantara*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- Amarseto, Binuko. *Ensiklopedia Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Istana Media, 2015.
- Anhar, Ny. Ratnawati. *Untung Surapati*. Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, 2012.
- De Graff, H.J, Pigeaud. *Runtuhnya Istana mataram*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987.
- _____, *Masalah Kajoran*. Jogjakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1987.
- _____, *Terbunuhnya Kapten Tack*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.
- Herusatoto, Budiono. *Kisah Penerus Dinasti Mataram Sang Pangeran Senapati Puger, Berjuang Dari Banyumas hingga Kartasura*. Yogyakarta: Penerbit Depublish, 2021.
- Hugiono, P K. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kasdi, Aminuddin. *Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003.
- Kresna, Ardian. *Sejarah Panjang Mataram*. Jogjakarta: DIVA Press, 2011.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bent ang Budaya, 1995.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia, 1996.

- Mardiyono, Peri. *Tuah Bumi Mataram dari Panembahan Senopati hingga Amangkurat II*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Moedjanto. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Mukaroom, Ahfwan. *Sejarah Islam Indonesia 1*. Surabaya: UINSA, 2014.
- Mustari, Taufiq Rahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Labksbang PressIndo, 2012.
- Noto Susanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
- Nurdin, Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Olthof. *Babad Tanah Jawi*. Jogjakarta: Penerbit NARASI, 2014.
- Purwadi. *Sejarah Raja-Raja Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi Penerbit, 2014.
- Remmelin, Willem G. J. *Perang China dan Runtuhnya Negara Jawa 1725-1743*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- _____, *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792*. Yogyakarta: Matabangsa, 2002.
- Sabdacarakatama. *Sejarah Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Narasi, 2009.
- Sastronaryatmo, Moelyono. *Babad Kartasura I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981.
- Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Suyono. *Peperangan Kerajaan di Nusantara: Penelusuran Kepustakaan Sejarah*. Jakarta: PT Grasindo, 2003.
- Taniputera, Ivan. *Ensiklopedia Kerajaan-Kerajaan Nusantara*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017.
- Wasino, Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.

Skripsi

- Indrawati, Dyah. *Studi tentang Konflik Internal Masa Kepemimpinan Pakubuwono II 1726-1749*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015.

Jurnal

- Al Faiz, M. Anang. “Perang Suksesi Jawa II 1719-1723, Siasat Amangkurat Iv Melawan Pangeran Blitar Dan Pangeran Purbaya,”. *AVATARA. e-Journal Pendidikan Sejarah*. Volume1. No 3. UNESA, 2013
- Noveri, Joko. “R.A.A. Jayapuspita Dalam Perang Surabaya (1718–1722)”. *AVATARA. e-Journal Pendidikan Sejarah*. Volume1. No 3. UNESA, 2013.
- Zamzami, Rizal. “Sejarah Agama Islam di Kerajaan Mataram pada Masa Panembahan Senopati (1584-1601)”. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 2 No. 2. UINSUKA. 2018.*

Internet

- Arry Yudistira, “Teori Perang dan Strategi”, (https://www.academia.edu/11315420/teori_perang_dan_strategi diakses pada tanggal 25 Februari 2021)
- http://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Jangrana-Ii_110206_stie-thamrin_p2k-unkris.html (diakses pada 20 Desember 2021).
- Sejarah Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam (<https://birotapem.jogjaprov.go.id/i.php?m=b&j=22-Buku-Sejarah-Pemerintahan-DIY>) diakses pada 15 maret 2021
- Ricklefs, M.C. “*Surat Pangeran Puger yang sedang dalam pelarian kepada Pemerintah Agung, 5 Mei 1704*”, dalam Harta Karun, Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari Arsip VOC di Jakarta, dokumen 4. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2013. Dalam http://www.sejarah-nusantara.anri.go.id/media/dasadefined/HartaKarunArticles/HK004/Doc_4_Ind.pdf (diakses pada 26 Oktober 2021 09:15 WIB).
- _____, *Ratu Pakubuwono, Sufi Perempuan Leluhur Wangsa Mataram* “[Ratu Pakubuwana, Sufi Perempuan Leluhur Wangsa Mataram - Historia](#)” (Diakses pada 09 Januari 2022).
- Thomas Lindemann, “*Causes of War: The Struggle for Recognition*”. (UK : ECPR Press, 2010) hal 43
 “<https://books.google.co.id/books?id=JcpMAQAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=buku+Thomas+Lindemann,+Causes+of+War+:+The+Struggle+for+Recognition&hl=id&sa=X&ved=2ahUKewjp3JSms0TvAhWG73MBHXHKD2IQ6AEwAHoECAMQAg#v=onepage&q=buku%20Thomas%20Lindemann%2C%20Causes%20of%20War%20%3A%20The%20Struggle%20for%20Recognition&f=false> “ (diakses pada 25 februari 2021)

Willy, F. Sumakul, "Falsafah dan Teori Perang: Warisan Carl Von Clausewitz".
dalam <https://www.fkpmar.org/id/2014/02/06/falsafah-dan-teori-perang-warisan-carl-von-clausewitz-yang-masih-relevan-sampai-saat-ini> diakses
pada 25 Februari 2021



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A